

**PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL
AKTIVIS KOMUNITAS RUMAH BELAJAR PANDAWA
DI PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK JALAN LUMUMBA
DALAM RT 01 RW 01 KELURAHAN NGAGEL,
KECAMATAN WONOKROMO, SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



**HAMZAH AFIF AFANDI
B07212013**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Penelitian

Perilaku Prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa Di Pemukiman Padat Penduduk

Jalan Lumumba Dalam Rt 01 Rw 01 Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo,

Surabaya

Oleh

Hamzah Afif Afandi

B07212013

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya,



Soffy Balgies, M.Psi. Psikolog

NIP.

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

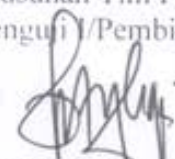
**PENGEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL AKTIVIS KOMUNITAS RUMAH
BELAJAR PANDAWA DI PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK JALAN LUMUMBA
DALAM RT 01 RW 01 KELURAHAN NGAGEL, KECAMATAN WONOKROMO,
SURABAYA**

Hamzah Afif Afandi
B07212013

Yang dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 29 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

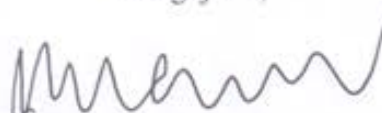
Prof. Dr. Moh. Shoiech, M.Pd
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Sofly Balgies, M.Psi, Psikolog
Nip. 197609222009122001

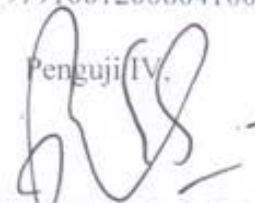
Penguji II,


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
Nip. 197711162008012018

Penguji III,


Lucky Abrorrry, M.Psi, Psikolog
Nip. 197910012006041005

Penguji IV,


Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
Nip. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hamzah Afif Afandi
NIM : B07212013
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : Anom_siamonte@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan Perilaku Prososial Aktivis Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman

Padat Penduduk Jalan Lumumba Dalam RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel,

Kecamatan Wonokromo, Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2018

Penulis

(Hamzah Afif Afandi)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Intisari.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Keaslian Penelitian.....	13

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial.....	16
1. Pengertian Perilaku Prosocial.....	16
2. Aspek-aspek Perilaku Prosocial	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Prosocial	18
B. Komunitas.....	23
1. Pengertian Komunitas	23
2. Bentuk-Bentuk Komunitas	26
C. Kepadatan.....	27
1. Pengertian Kepadatan.....	27
2. Kriteria Pemukiman Sehat.....	29
D. Deskriptif Teoritif.....	30

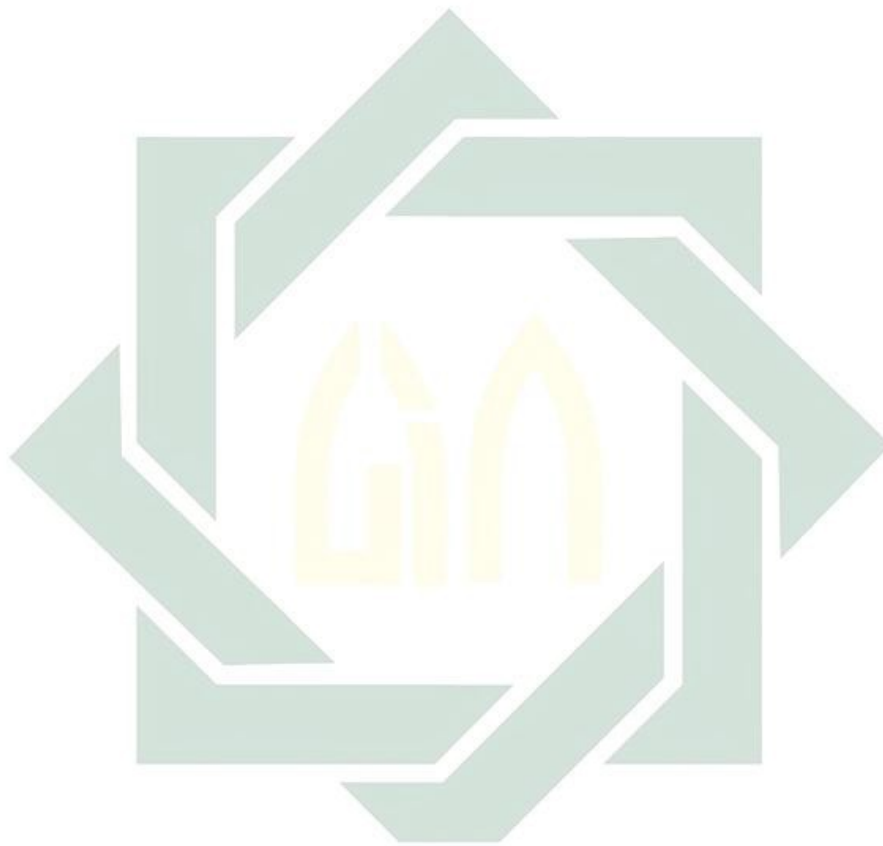
BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	40
F. Keabsahan Data	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

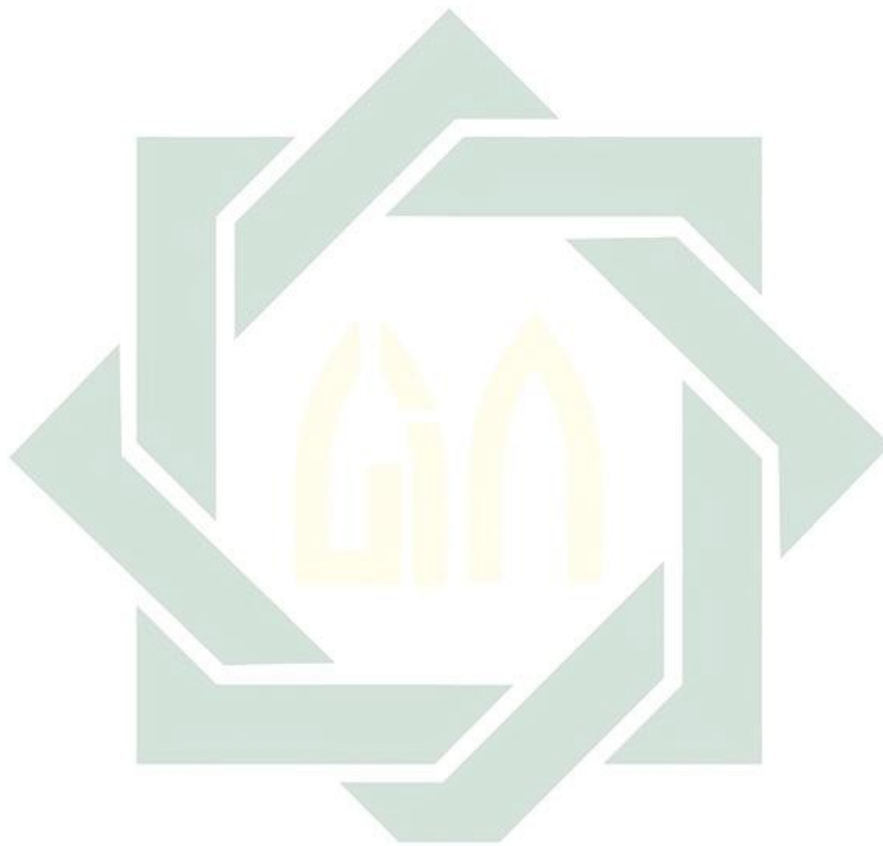
A. Orentasi Kancan dan Persiapan.....	47
B. Laporan Pelaksanaan.....	51
C. Hasil Temuan Penelitian.....	52

D. Pembahasan.....	78
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990, 2000 dan 2010.....	2
Tabel 2 : Banyaknya Penduduk Datang yang Dilaporkan menurut Jenis Kelamin per Kecamatan Hasil Registrasi Tahun 2016.....	4



INTISARI

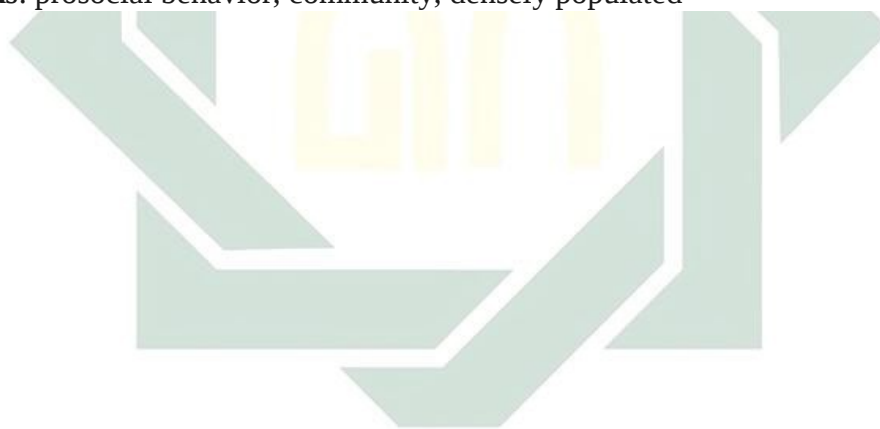
Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba Dalam RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan gambaran bahwa perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan dengan kesediaan menolong dan membantu berupa pengabdian yang terfokus pada aspek sosial-pendidikan. Seperti, mendirikan kegiatan belajar non formal bagi anak-anak, sosialisasi guna pengembangan masyarakat dan advokasi untuk masyarakat yang terjerat masalah tanpa imbalan. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa adalah keinginan merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Selain itu, rasa ingin menolong, situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang dianggap membutuhkan bantuan menjadi pengaruh besar perilaku prososial yang dilaksanakan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Selain kedua hal diatas, peneliti menemukan temuan penelitian berupa dampak dari perilaku prososial yang dilakukan Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Dampak yang didapatkan antara lain; menambah pengalaman, jaringan, wawasan dan membuat anggota komunitas menjadi lebih percaya diri. Dampak bagi masyarakat sendiri, masyarakat merasa lebih terbantu dan kampung tempat mereka tinggal menjadi lebih ramai atau dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: *perilaku prososial, komunitas, padat penduduk*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the behavioral picture of Community Community Learning Pandawa in densely populated residential street Lumumba In RT 01 RW 01 Village Ngagel, District Wonokromo, Surabaya. The research method used is qualitative with phenomenology approach. The results of this study found a picture that the behavior of prosocial Community Home Learning Pandawa shown by the willingness to help and help in the form of devotion focused on social-educational aspects. Such as, establishing non-formal learning activities for children, socialization for community development and advocacy for people who are trapped in problems without reward. Factors that affect the behavior of prosocial Community Home Learning Pandavas is a desire to realize one Tri Dharma Higher Education as an agent of change in society. In addition, the sense of want to help, the circumstances and conditions of the surrounding environment that is considered to require assistance to be a major influence of prosocial behavior implemented by the Community Home Learning Pandawa. In addition to the above two things, researchers found research findings in the form of the impact of prosocial behavior conducted Community Home Learning Pandawa. Impacts obtained among others; add experience, network, insight and make community members more confident. The impact for the people themselves, the community feel more helpful and the village where they live becomes more crowded or known by the wider community.

Keywords: prosocial behavior, community, densely populated



menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil

menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil

menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 2010

menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 2010

menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 2010

menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat sebanyak 30.675 orang. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan, pertumbuhan penduduk bukan murni pertumbuhan karena faktor kelahiran, tapi murni pertumbuhan penduduk dari luar yang menetap di Surabaya (Detiknews, 22 Desember 2019).

Dengan luas wilayah 274,06 Km² yang dibagi dalam 31 kecamatan, 1.368 RW dan 9.120 RT jumlah penduduk Kota Surabaya terus meningkat dalam setiap tahunnya. Terbukti, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan sebagai berikut.

1. Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 2010

04.	Simokerto	2,59	37 879	32 579	30 571
Surabaya Utara					
05.	Pabean Cantikan	6,8	20 937	10 698	10 222
06.	Semampir	8,76	19 578	17 632	17 280
07.	Krembangan	8,34	14 296	13 730	12 710
08.	Kenjeran	7,77	5 850	9 144	21 368
09.	Bulak*)	6,72	-		5 584
Surabaya Timur					
10.	Tambaksari	8,99	20 937	21 011	22 845
11.	Gubeng	7,99	19 578	16 644	15 998
12.	Rungkut	21,08	4 010	5 279	5 711
13.	Tenggilis Mejoyo	5,52	-	13 796	13 093
14.	Gunung Anyar	9,71	-	5 258	6 356
15.	Sukolilo	23,68	3 908	4 227	5 057
16.	Mulyorejo	14,21	-	6 002	6 655
Surabaya Selatan					
17.	Sawahan	6,93	30 116	27 239	24 861
18.	Wonokromo	8,47	20 843	17 341	15 844
19.	Karangpilang	9,23	4 647	7 744	7 899
20.	Dukuh Pakis	9,94	-	5 759	6 472
21.	Wiyung	12,46	-	4 156	5 462
22.	Wonocolo	6,77	7 840	12 044	11 706
23.	Gayungan	6,07	-	6 563	7 073
24.	Jambangan	4,19	-	9 364	11 001
Surabaya Barat					
25.	Tandes	11,07	5 230	8 443	9 254
26.	Sukomanunggal	9,23	-	11 648	11 038
27.	Asemrowo	15,44	-	2 392	2 759
28.	Benowo	23,73	786	1 465	2 280
29.	Pakal*)	22,07	-	-	2 088
30.	Lakarsantri	18,99	1 565	2 147	2 695
31.	Sambikerep*)	23,68	-	-	3 407
Jumlah		326,81	10 126	7 966	8 463

Selain itu, berikut data banyaknya penduduk datang yang dilaporkan menurut jenis kelamin per kecamatan hasil registrasi.

Tabel 2.

Banyaknya Penduduk Datang yang Dilaporkan menurut Jenis Kelamin per Kecamatan Hasil Registrasi Tahun 2016

No	Kecamatan/ <i>Sub District</i>	Laki- laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah
Surabaya Pusat				
01.	Tegalsari	52 166	53 114	105 861
02.	Genteng	30 320	31 001	61 462
03.	Bubutan	52 643	52 886	105 529
04.	Simokerto	50 707	50 736	101 443
Surabaya Utara				
05.	Pabean Cantikan	42 146	41 742	82 888
06.	Semampir	97 889	96 250	194 139
07.	Krembangan	60 976	60 742	121 718
08.	Kenjeran	81 605	79 752	161 357
09.	Bulak	21 760	21 654	43 414
Surabaya Timur				
10.	Tambaksari	114 382	115 110	229 492
11.	Gubeng	69 467	71 798	141 265
12.	Rungkut	56 068	56 344	112 412
13.	Tenggilis Mejoyo	28 953	29 154	58 107
14.	Gunung Anyar	28 129	28 065	56 194
15.	Sukolilo	55 420	55 826	111 246
16.	Mulyorejo	43 317	44 134	87 451
Surabaya Selatan				
17.	Sawahan	105 250	106 498	211 748
18.	Wonokromo	82 809	84 403	167 212
19.	Karangpilang	37 116	36 927	74 093
20.	Dukuh Pakis	30 708	30 792	61 500
21.	Wiyung	35 342	34 809	70 151
22.	Wonocolo	41 141	41 246	82 387
23.	Gayungan	23 129	23 322	46 451
24.	Jambangan	25 485	25 304	50 789
Surabaya Barat				
25.	Tandes	46 461	46 654	93 155
26.	Sukomanunggal	51 582	51 641	103 223
27.	Asemrowo	23 953	22 978	46 931
28.	Benowo	30 905	30 575	61 481
29.	Lakarsantri	28 815	28 449	57 264
30.	Pakal	26 896	26 182	53 078

31.	Sambikerep	31 303	31 091	62 394
	Jumlah/Total	1 507 474	1 509 179	3 016 653
	2015	1 473 640	1 469 888	2 943 528
	2014	1 430 985	1 422 676	2 853 661
	2013	1 602 875	1 597 579	3 200 454

Dari 31 kecamatan, beberapa kawasan yang ada di Wonokromo termasuk dalam lingkungan padat penduduk. Berdasarkan data yang dihimpun jumlah penduduknya kini mencapai 198.613 jiwa. Mereka tersebar di enam kelurahan. Yakni, Ngagel, Ngagelrejo, Darmo, Sawunggaling, Wonokromo dan Jagir. Tomi Ardiyanto, Camat Wonokromo mengatakan, kepadatan itu berdampak pada kebersihan lingkungan (Jawa Pos, 19 November 2015). Sumber yang didapat dari Kantor Kecamatan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo termasuk wilayah Kota Surabaya dengan luas wilayah kurang lebih 6,7 Km².

Pada umumnya, wilayah perkotaan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tidak proporsional akan mengakibatkan berbagai masalah individu dan sosial. Diantaranya, kecemasan, agresivitas dan menurunnya perilaku prososial. Ellen, Mijanovich dan Dilman (2001) menyatakan, kualitas lingkungan yang buruk mempengaruhi perilaku, sikap, pemanfaatan layanan kesehatan dan kemakluman yang secara jangka panjang, berhubungan dengan akumulasi stress dan sumber daya lingkungan yang terbatas. Namun, di sisi lain Kota Surabaya masih menyimpan perkampungan padat penduduk, tetapi masyarakat yang tinggal di wilayahnya masih mencerminkan perilaku tolong menolong. Yaitu, masyarakat

RT. Dari kalangan anak-anak terlihat sering berbagi jajan dan bergurau bersama meski dalam kondisi keterbatasan. Gang-gang sempit sering dimanfaatkan untuk bermain kejar-kejaran dan petak umpet.

Jika mengacu pada keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, pemukiman yang ada di Jalan Lumumba Dalam RT 01 RW 01 belum memenuhi kriteria layak sehingga perlu adanya solusi baik secara fisik maupun psikis. Disebutkan beberapa syarat kesehatan rumah tinggal. Diantaranya, komponen dan penataan ruang rumah (lantai, dinding, langit-langit, atap (maksimal 10m), dapur, ruangan (kamar mandi, tidur dan ruang keluarga), kepadatan hunian (kamar tidur minimal 8 m² untuk 2 orang, 3 m² per anggota keluarga) dan kebisingan dalam rumah (45-55 db). Dan mengacu pada Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Timur tentang penataan rumah layak huni, disebutkan beberapa syarat rumah sehat. Diantaranya, mempunyai tempat-tempat untuk tidur, masak, mandi, mencuci, kakus dan kamar mandi serta bebas dari bahaya kebisingan dan bebas dari pencemaran. Adapun lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya akan melahirkan kawasan kumuh dan rumah-rumah illegal.

Namun, di sisi lain kawasan padat penduduk yang ada di Jalan Lumbumba Dalam RT 1 RW 1 Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya ini penulis menjumpai fenomena yang menarik untuk dikaji. Di balik masyarakat yang masih menyimpan sisi tolong menolong itu, ada sekelompok komunitas yang benar-benar memperhatikan aspek psikologi sosial masyarakat di kawasan tersebut.

Komunitas tersebut dikenal dengan nama Rumah Belajar Pandawa. Beberapa anggota komunitas di dalamnya awal mula adalah para pendatang dari berbagai daerah yang tergolong kalangan akademis. Mereka mendirikan sebuah pendidikan non formal untuk membantu, berbagi rasa, bekerja sama dengan masyarakat. Tujuannya adalah memperbaiki pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam film dokumenter Rumah Belajar Pandawa, Sugik, mantan ketua RT menuturkan, masyarakatnya baik-baik. Dalam kesehariannya masyarakat ada yang berprofesi sebagai pemulung, jualan gorengan, jualan nasi dan lain-lain. Mengenai iuran juga tidak terlalu sulit, mampu bekerja sama dengan baik.

Dalam kajian ilmu psikologi, perilaku tolong menolong pada umumnya disebut prososial. Dan sederhananya, prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong, tanpa memperhatikan motif penolongnya (Sears, dkk 1991). Perilaku prososial haruslah dimiliki siapa pun. Karena dari tangan masyarakatlah, budaya gotong royong Indonesia itu akan selalu terwariskan. Afolabi (2014) mendefinisikan, prososial ialah perilaku sukarela dengan niat menguntungkan orang lain. Perilaku ini terdiri dari membantu orang atau masyarakat secara keseluruhan seperti menolong, berbagi, berderma, bekerjasama, dan sukarelawan.

Deru suara kereta api disana kerap memecakan telinga anak-anak. Namun materi pelajaran tetap bisa mengalir dari Kafabih ke murid-muridnya. Hanya beralas kardus seadanya, mereka tetap berusaha konsentrasi. Sudah tiga tahun lelaki yang kini menempuh S-2 di Unair itu mengajar tanpa imbalan apa pun. Semangat

Tujuan didirikannya perpustakaan adalah pengabdian kepada masyarakat dengan mengamalkan ilmu, pembelajaran anak-anak kurang mampu dan memodali mereka dengan keterampilan. Ali, Direktur Rumah Belajar Pandawa menyampaikan, menurut dia kampung ini (Lumumba Dalam RT 01 RW 01) pantas mendapatkannya, karena lokasi lingkungannya yang terbilang minus (Majalah Pandawa Kalimasada, Edisi I April 2013).

Baru-baru ini, Komunitas Rumah Belajar Pandawa juga melakukan kerja sama sebagai bentuk perilaku prososial dengan mahasiswa psikologi UBAYA dalam acara yang bertajuk 'Psikologi untuk Kota Surabaya. Mereka memberikan edukasi mengenai teknik mempertahankan diri saat berada dalam situasi yang mengancam. Rumah Belajar Pandawa adalah komunitas yang *concern* terhadap permasalahan anak-anak jalanan di daerah Wonokromo. Nurlita Endah Karunia, dosen pembimbing tim mengungkapkan dipilihnya lokasi tersebut karena di kawasan Wonokromo semakin padat dan kedatangan banyak pendatang. Sehingga, rentan terjadi pelecehan seksual karena pelaku pelecehan seksual tidak mudah dikenali anak-anak. Nurlita menyampaikan, melalui kegiatan itu mahasiswa diminta melakukan pendampingan berupa pembekalan kepada anak-anak di daerah Wonokromo sebagai bentuk pengabdian masyarakat di kota Surabaya yang membutuhkan pendampingan psikologis (Surya, 14 Mei 2017).

Baron, Byrne, dan Brandscombe dalam Cahyono (2016) menyatakan, prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan

tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Berkaitan dengan hal itu, Komunitas Rumah Belajar Pandawa juga sempat menuai resiko dalam perjalanannya. Ali, Direktur Rumah Belajar Pandawa menyampaikan, komunitasnya sempat dikira mengajarkan radikalisme. Dipilihnya kawasan Ngagel menurutnya karena ada beberapa indikator, yaitu lingkungan yang terkesan kumuh dan pinggiran. Mendirikan rumah belajar dengan background alumnus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) menurutnya bukan hal yang mudah. Ali, Direktur Rumah Belajar Pandawa dan beberapa temannya harus meyakinkan warga bahwa yang diajarkan bukan berkaitan dengan terorisme. Tetapi lebih pada peningkatan kesadaran anak untuk belajar. Apalagi sebagian uang jajan Ali, Direktur Rumah Belajar Pandawa dan teman-temannya harus disisihkan untuk biaya operasional (Surya, 25 Juli 2017).

Dari beberapa uraian tersebut, masih jelas dalam situasional yang menghambat pemberian bantuan, ada kemungkinan seseorang tersebut masih mengulurkan tangannya untuk menolong sesama. Sears, dkk (1991) mengemukakan, beberapa orang akan tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan. Dan yang lain, juga tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi sangat baik. Karena itulah penelitian ini akhirnya dilakukan, mengingat dari waktu ke waktu kondisi lingkungan akan semakin padat dengan lahirnya generasi baru. Sehingga penelitian ini dianggap penting untuk menjadi salah satu solusi karena berusaha menyediakan deskripsi mengenai perilaku prososial komunitas dalam pemukiman padat penduduk

guna meminimalisir masalah-masalah sosial yang terjadi. Dan penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Perilaku Prososial Pada Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman Padat Penduduk Jalan Lumumba Dalam RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba dalam RT 01 RW 01?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba dalam RT 01 RW 01?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba dalam RT 01 RW 01
2. Untuk menemukan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba dalam RT 01 RW 01

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi perkembangan teori-teori psikologi sosial. Terutama dalam bidang perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemahaman kepada khalayak mengenai perilaku prososial agar lebih bijak dalam menyikapi kondisi lingkungan padat penduduk.

E. Keaslian Penelitian

Pentingnya memahami perilaku prososial komunitas di pemukiman padat penduduk, menjadikan cukup banyak peneliti yang tertarik melakukan penelitian tersebut. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa menarik untuk diteliti.

Penelitian yang dilakukan Cholidah (1996) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa dari 80 remaja penghuni pemukiman di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat menghasilkan ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stress pada remaja. Kepadatan dan kesesakan memberikan sumbangan secara bersama-sama terhadap stress sebesar 17 persen. Dan hasil lainnya adalah tidak ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intense prososial pada remaja yang tinggal di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat

Penelitian yang dilakukan Pudjianto (2002) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa jumlah penduduk yang besar memaksa lokasi perumahan menjadi berdesak-desakan dan daerah pemukiman dirasa semakin sempit sehingga menunjang munculnya aktivitas sosial yang negatif. Remaja sebagai subjek dalam penelitiannya, hal yang menjadi penentu menjadi dirinya prososial atau tidak adalah

kemampuan dalam menerima nilai dan norma dari lingkungannya yang dinetralisir menjadi nilai dan norma dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2013) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa dari 100 subjek yang terdiri dari 50 orang masyarakat kota (Kompleks Bumi Mas) dan 50 orang masyarakat pinggiran sungai (Wilayah Sungai Bilu Laut) menghasilkan terdapat hubungan positif yang rendah secara signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial ($r=0,395$) dengan sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 15,6 %.

Penelitian yang dilakukan Putri (2013) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara kesesakan dan perilaku prososial. Dan tidak adanya hubungan antara kesesakan dengan perilaku prososial karena adanya kelelahan yang ada antar sesama penghuni asrama Korps Brimob dan pola adaptasi yang berbeda pada penghuni asrama Brimob dengan pemukiman yang lain.

Penelitian yang dilakukan Wahyudi (2006) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa rendahnya rasa sesak penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta selain disebabkan oleh toleransi sosial, namun juga disebabkan oleh faktor yang lainnya, seperti keasrian lingkungan, tersedianya fasilitas, penataan perabot yang sesuai, adanya kegiatan produktif yang menyenangkan, dan adanya kerukunan yang dapat mengurangi konflik.

Penelitian yang dilakukan Yudha dan Christine (2005) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesesakan dan

intensitas untuk melakukan perilaku agresi. Dan tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan intense untuk melakukan perilaku agresi pada remaja di pemukiman kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 53 responden remaja yang berusia 11 sampai 24 tahun yang tinggal di lingkungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Himmah (2002) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara kesesakan dengan perilaku prososial. Yang berarti semakin tinggi kesesakan yang dirasakan, maka perilaku prososial yang ditunjukkan oleh subjek semakin rendah pula. Populasi penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12 sampai 15 tahun dan bertempat tinggal di Rt.05, Rt 07, dan Rt. 09, Rw II, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo Surabaya, sebanyak 72 orang.

Berdasarkan acuan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan saling berkaitan, maka penelitian ini dianggap penting mengingat sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat khususnya di daerah dengan padat penduduk. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti lokasi penelitian, jumlah sample, serta metode penelitian yang digunakan dalam menggalih perilaku prososial di lingkungan padat penduduk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Perilaku prososial menurut William dalam Dayakisni (2012) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan fisik atau psikis penerima sedemikian rupa. Sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Mussen dalam Asih (2010) menyatakan, perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu lain dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Alfolabi (2014) mendefinisikan, perilaku prososial adalah perilaku sukarela dengan niat menguntungkan orang lain. Perilaku ini terdiri dari membantu orang atau masyarakat secara keseluruhan. Yaitu, menolong, berbagi, berderma, bekerjasama dan sukarelawan. Bisa juga diartikan sebagai tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan serta

bantuan yang diberikan pada orang lain tanpa pamrih. Dan perilaku tersebut tentunya lebih memberi efek positif bagi orang lain dari pada diri sendiri.

Menurut Shaffer dalam Edwina (2002), tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan mendapatkan keuntungan bagi orang lain dibanding dengan dirinya sendiri. Menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku atau prestasi mereka disebut perilaku prososial.

Menurut Bringham dalam Dayakisni (2012) menyatakan, perilaku prososial mempunyai maksud menyumbang kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan mengorbankan merupakan bentuk-bentuk di dalamnya. Adapun prososial juga diartikan suatu tindakan heroic dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer dan Smith, 2004).

Dalam konteks psikologi sosial, psikologi sosial menyebutkan, perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruism sering digunakan secara bergantian dengan prososial. Tapi, altruism yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri (Sarwono, 2002).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang perilaku prososial di atas, yang dimaksud dengan perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah tindakan seseorang yang dilakukan secara sukarela dalam menolong orang lain

baik dalam hal fisik atau psikis tanpa mengharapkan imbalan dan memperhatikan motif dibelakangnya.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Mussen dalam Asih (2010) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

b. Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

c. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama.

d. Berderma

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

e. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang.

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Beberapa penelitian psikologi sosial menunjukkan, perilaku prososial dipengaruhi beberapa faktor spesifik. Yaitu, karakteristik situasi, karakteristik

penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (Sears, 1991).

a. Situasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan beberapa faktor situasional meliputi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu memiliki makna penting. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain menyebabkan penyebaran tanggung jawab. Semakin banyak orang ada atau hadir dalam situasi yang membutuhkan pertolongan maka tanggung jawab setiap orang untuk menolong semakin sedikit. Terkadang penolong juga menjadi tidak yakin apakah saat itu pertolongannya dibutuhkan, dalam hal ini penolong merasakan ambiguitas. Efek kehadiran orang banyak juga menimbulkan rasa takut dinilai pada orang yang ingin menolong. Hal ini pernah diteliti oleh Latane dan Darley (1968) yang kemudian dinamakannya dengan efek penonton (*bystander effect*).

2. Kondisi lingkungan

Efek cuaca mempengaruhi kesediaan untuk menolong atau tidak. Selain itu terdapat beberapa penelitian pula bahwa penduduk yang berada di kota besar lebih sedikit menolong daripada yang berada di kota kecil. Cunningham (1979) pernah meneliti tentang efek cuaca

terhadap pemberian bantuan. Hasilnya orang lebih cenderung membantu bila hari sedang cerah, dan suhu udara menyenangkan.

3. Tekanan waktu

Ketika orang sedang dikejar-kejar waktu, atau *deadline* dia akan lebih sulit untuk mengambil tindakan menolong. Misalnya seorang pegawai yang jika terlambat ia mendapatkan hukuman potongan gaji. Suatu saat jika ia berangkat ke kantor dengan waktu yang cukup mepet dengan jam masuk, kemudian di jalan ia melihat orang lain yang butuh ditolong ia bisa jadi tidak menolongnya. Eksperimen dari Darley dan Baston (1973) telah membuktikan bahwa tekanan waktu memberikan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan.

b. Penolong

Beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut yaitu:

1. Faktor kepribadian

Usaha mengidentifikasi kepribadian tunggal dari orang yang menolong tidak begitu berhasil. Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa

jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Satow (1975) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain melihatnya.

2. Suasana hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk menolong bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Sedangkan efek suasana hati yang buruk seperti kesedihan, depresi dan lainnya, hasil penelitiannya sama sekali belum konsisten (Cialdini, Bauman, & Kenrick, 1981 dalam Sears 1991). Bila suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk memberikan bantuan. Di lain pihak jika kita berpikir menolong orang lain bisa menjadikan diri kita lebih baik mungkin lebih cenderung memberikan pertolongan.

3. Distres diri dan rasa empatik

Distres diri yaitu reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain seperti perasaan terkejut, cemas, kasihan, prihatin, tak berdaya dan lainnya. Sedangkan yang dimaksud rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain khususnya

untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri memotivasikita untuk mengurangi kegelisahan kita sendiri. Sebaliknya rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa empati meningkatkan prososial (Hoffmann dalam Sears, 1991).

c. Orang yang membutuhkan

Tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan.

1. Menolong orang yang kita sukai

Dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan besar untuk ditolong. Penelitian tentang prososial menyimpulkan bahwa karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian pertolongan (Emswiller, Deaux & Willits, 1971). Selain itu prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Kita lebih cenderung menolong seseorang bila kita yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut. Dalam suatu penelitian yang dilakukan Weiner (1980) para mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih suka meminjamkan

catatan kuliahnya kepada teman yang membutuhkan itu karena adanya suatu hal yang tak terkendali.

B. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organism yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agus Patub BN, 2011). Menurut Mac Iver dalam Mansyur Cholil (1987) komunitas diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Dan keberadaannya didasari beberapa hal. Yaitu, lokalitas dan *sentiment community* (seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan).

Definisi komunitas bisa didekati melalui tiga hal. Yaitu, terbentuk dari sekelompok orang, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu dan berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain serta adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu. Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya. Tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu

komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal (Nasrullah, 2012).

Bruce (1992) menyebutkan, komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai kesatuan dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan. Koentjaraningrat dalam Soleman (2007) berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila:

- a. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya masih saling kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar.
- b. Karena sifat kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- c. Komunitas kecil adalah pula kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat.

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani (2004), terdapat Sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat. Yakni:

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok.

- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab.
- c. Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan.
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggota.
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.
- h. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
- i. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- c. Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan.
- d. Kemampuan bekerja sama secara rasional dalam tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideology, sosial ekonomi. Disamping itu, secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi

atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya (Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, 2004).

2. Bentuk-Bentuk Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah dan kekal. Biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok, kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain-lain (Soerjono Soekanto, 1983). Adapun cirri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnie dalam Soerjono Soekanto (1983) disebutkan, yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideology meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam Cholil (1987), keberadaan keberagaman aturan dalam kelompok mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relative lama. Contoh: keluarga, suami istri, pertemanan, guru murid, dan lain-lain.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relative singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan bawahan, perkumpulan minat atau hobi dan lain-lain.

C. Kepadatan

1. Pengertian

Secara teoritis, perlu dibedakan antara kepadatan dan kesesakan. Kepadatan mengacu kepada jumlah orang dalam ruang sehingga sifatnya mutlak. Sedangkan kesesakan adalah persepsi seseorang terhadap kepadatan sehingga sifatnya subjektif. Misalnya, bagi orang Jakarta yang terbiasa hidup kolektif, jumlah lima orang dalam suatu ruangan berukuran 3 x 3 m² belum dianggap sesak. Sedangkan bagi orang Eropa, empat orang saja di dalam ruangan yang sama sudah dianggap sesak. Namun demikian, meskipun sifatnya subjektif, ada batas toleransi kepadatan maksimal yang dapat diterima sehingga jika ada empat orang lagi yang masuk ke ruangan tersebut menjadi Sembilan orang di dalamnya, maka orang Jakarta mana pun pasti akan merasa sumpek. Karena hal itu, berarti juga satu orang menempati hanya 1 m², artinya jika mereka tidur dalam posisi rebah, mereka akan saling tumpang tindih (DK Halim, 2008).

Kepadatan berasal dari kata padat yang menurut istilah kamus diartikan dengan “penuh sekali”. Padat juga berarti sesak atau banyak. Kepadatan penduduk pada umumnya diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk dengan tanah yang di diami atau diolah dalam satuan luas yang semuanya menurut kebutuhan ilmiah atau dapat juga dikatakan bahwa kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk harus berbanding lurus atau seimbang dengan luas wilayah agar tidak terjadi peledakan penduduk (Mustofa Bisri : 2008).

Menurut Rusli (2001) kepadatan penduduk adalah sejumlah orang persatuan luas lahan (per-km per-mil). Artinya kepadatan penduduk adalah banyaknya jumlah penduduk atau manusia dalam satu batas lahan tertentu. Makin banyak jumlah berbanding luasnya lahan makin padatlah keadaannya. Kepadatan penduduk biasanya dihitung menurut ruang lingkup nasional. Nilai kepadatan diperoleh dengan cara membagi seluruh penduduk dengan area tanah: nilai tersebut dinyatakan sebagai jumlah penduduk persatu mil persegi atau kilometer persegi. Sebagaimana kota-kota besar pada umumnya pertambahan penduduk dipengaruhi oleh pertambahan penduduk alami yaitu pertambahan penduduk yang disebabkan selisih jumlah kelahiran dan kematian, selain itu juga di pengaruhi pertumbuhan penduduk yang bersifat progam pemerintah, diantaranya yaitu: urbanisasi dan transmigrasi. Kepadatan memiliki dua macam bentuk yakni kepadatan social (*sosial density*) yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan ruangan (*spatial density*) yang berkaitan dengan jarak, luas, dan besar ruangan. Kedua bentuk kepadatan tersebut dapat kita temui saja

terutama di kota. Kota besar terutama seperti Jakarta dan Surabaya, memiliki penduduk yang lebih banyak (terkait dengan masalah lahan pekerjaan juga upaya memperoleh kehidupan yang lebih layak) dibandingkan dengan kota-kota lain yang menyebabkan menyempitnya lahan wilayah untuk beraktivitas.

Zulrizka Iskandar (2013), menyebutkan penambahan penduduk akan berdampak besar bagi kota tersebut. Dampak yang dirasakan antara lain adalah: penyediaan perumahan dan air bersih bagi warga baru kota tersebut, kebutuhan akan transportasi meningkat karena penduduk yang memerlukan kendaraan bertambah, lapangan kerja yang diperlukan akan meningkat dan sebagainya. Kebutuhan rumah yang bertambah, maka warga pendatang akan mencari lahan kosong yang dapat digunakan untuk mendirikan rumah. Sementara itu, banyak kota besar yang belum dapat melayani penduduknya secara maksimal, seperti kebutuhan air bersih.

2. Kriteria Pemukiman Sehat

Zulfikar Iskandar (2013) menyebutkan kota yang baik dan layak huni akan dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis manusia yang tinggal di kota tersebut. Kebutuhan fisik yang seharusnya ada, adalah sebagai berikut:

1. Udara yang hangat, adanya pakaian dan perumahan
2. Aktivitas dan istirahat
3. Lingkungan kota dapat memberikan stimulasi pandangan yang baik dan pendengaran
4. Lingkungan memenuhi kesehatan yang baik.

5. Lengkungan memenuhi makanan yang sehat

Sedangkan kebutuhan psikologis yang diperlukan bagi warga kota adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *self identity* dan *self esteem*
2. Memberikan rasa aman pada penduduknya
3. Memberikan pemenuhan kebutuhan afeksi dan perhatian
4. Perkembangan anak hingga remaja ada lahan untuk bermain
5. Anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat berlangsung suatu proses belajar
6. Dalam proses belajar anak-anak dan orang dewasa membutuhkan contoh dari pihak lain.

D. Prespektif Teoritik

Prespektif mengenai perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di pemukiman padat penduduk menjadi sebuah topic yang penting untuk diperbincangkan. Penelitian yang dilakukan Wahyudi (2006) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa rendahnya rasa sesak penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta selain disebabkan oleh toleransi sosial, namun juga disebabkan oleh faktor yang lainnya, seperti keasrian lingkungan, tersedianya fasilitas, penataan perabot yang sesuai, adanya kegiatan produktif yang menyenangkan, dan adanya kerukunan yang dapat mengurangi konflik.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis berasumsi bahwa individu dan komunitas masih melakukan perilaku prososial terhadap lingkungannya meski dalam pemukiman padat penduduk. Perilaku prososial menurut William dalam Dayakisni (2012) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan fisik atau psikis penerima sedemikian rupa. Sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Mussen dalam Asih (2010) menyatakan, perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu lain dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Dari pengertian mengenai perilaku prososial, penulis menyimpulkan perilaku prososial adalah tindakan seseorang yang dilakukan secara sukarela dalam menolong orang lain baik dalam hal fisik atau psikis tanpa mengharapkan imbalan dan memperhatikan motif dibelakangnya. Adapun sebagai aspeknya menggunakan teori Mussen dalam Asih (2010) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial meliputi: berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur dan berderma.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting. Seperti, mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah perilaku prososial komunitas rumah belajar pandawa di kawasan pemukiman padat. Guna mendalami fokus tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Laporan akhir pada penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan suatu persoalan. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen dan catatan lapangan disusun penulis di lokasi penelitian. Hasilnya berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Menurut Creswell (2009), peneliti kualitatif membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Untuk penelitian yang satu ini, penulis berusaha memaparkan suatu fenomena yang berhubungan dengan perilaku prososial sebuah komunitas yang bergerak di bidang sosial dalam pemukiman padat penduduk. Untuk meneliti fenomena ini, cerita-cerita dari individu tersebut digali dan disampaikan dengan menggunakan pendekatan naratif. Individu-individu ini kemudian diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka secara pribadi melakukan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, dipilih metode kualitatif karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka. Lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antar peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam dan bukan pengangkaan. Fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk keluar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita.

Teknik wawancara yang dipilih peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Karena di dalamnya peneliti menyelidiki peristiwa, aktivitas, program dan proses komunitas. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji dan yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku prososial komunitas yang hidup dan menjalani aktivitas bersama masyarakat di kawasan padat penduduk. Mussen dalam Asih (2010) menyatakan, perilaku prososial adalah tindakan yang

Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* atau responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2007). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah pria dan wanita, berusia 20 sampai 30 tahun, anggota komunitas yang berpengaruh dan lebih intens dalam mengkoordinir serta beraktivitas dalam Komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Penelitian ini berlokasi di Kounitas Rumah Belajar Pandawa dengan alamat Jalan Lumumba Dalam RT 01 RW 01, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Mengenai demografi lokasi yang lebih detail, lokasinya berada disebuah gang sempit yang penduduknya beragam profesi, mulai pemulung, pengamen, pedagang dan lain-lain. Lokasinya tidak jauh dari taman, pintu air jagir, dan PDAM Ngagel. Hanya sekitar 25 meter dari masuk gang Lumumba Dalam, tepatnya disamping rumah ibu Sugi (Mantan Ketua RT Lumuba Dalam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lima orang, yaitu M. Ali Shodikin, Amar Munawar, Abdullah Kafabih, M. Ridwan, dan M. Makmur. Dalam menjalankan lembaga ini, mereka meminta kesediaan para tokoh yang dinilai mempunyai kepedulian serta kompetensi di dalam pengembangan RPB agar lebih berkembang dan maju, dengan meminta dewan pembimbing yaitu: Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si, Siti Rumilah, M. Pd, Dr. Abdul Halim M. Ag., Dr. Fatmah, ST, MM., Dr. H. Rasiyo M. Si.

Melalui model rumah belajar gratis, lembaga ini berharap mampu menjadi antitheatris bagi pendidikan berbasis kapitalisme. Dewasa ini RBP yang merupakan lembaga non profit telah bergeliat dengan belasan relawan pengajar dan puluhan peserta didik. Mereka rela bertahan di lokasi pemukiman padat penduduk dengan kondisi sosial minus, karena disini merupakan tempat prostitusi ilegal, pusat pemulung, pengamen jalanan, dan lain-lain.

Menurut Lofland dalam Moleong (2008) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, selebihnya adalah data tambahan. Terdapat dua jenis sumber data. Yaitu,

2. Subjek kedua adalah Kafabi, subjek berprofesi sebagai salah satu dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, dia juga berproses menyelesaikan study S-2 nya di UNAIR. Subjek merupakan penduduk asal Kabupaten Sidoarjo dan tinggal di kontrakan sebagai sekretariat Rumah Belajar Pandawa. Subjek dipilih penulis karena memiliki beberapa kualifikasi sebagai subjek penelitian. Yaitu, subjek merupakan satu diantara lima pendiri yang menjadi sekretaris dalam kepengurusan komunitas Rumah Belajar Pandawa. Ia memutuskan untuk mengabdikan di lingkungan padat penduduk di jalan Lumumba dalam karena melihat kondisi lingkungan yang pantas untuk diberi dukungan agar masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut menjadi lebih sejahtera dan lebih baik. Sehingga ia memutuskan tinggal dan bertahan sejak tahun 2011 hingga sekarang. *Signifikan lainnya* adalah Nur, warga penjual gorengan yang rumahnya tidak jauh dari sekretariat Komunitas Rumah Belajar Pandawa.
3. Subjek ketiga adalah Agustin, subjek berprofesi sebagai salah satu karyawan di . Subjek dipilih penulis karena memiliki beberapa kualifikasi sebagai subjek penelitian. Yaitu, subjek merupakan salah satu anggota Komunitas Rumah Belajar Pandawa yang sudah aktif sejak tahun 2012. Yaitu sejak ia kuliah di UIN Sunan Ampel sampai lulus kuliah. Ia memutuskan untuk mengabdikan di lingkungan padat penduduk di jalan Lumumba dalam karena melihat kondisi lingkungan yang pantas untuk diberi dukungan agar masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut

menjadi lebih sejahtera dan lebih baik. Sekaligus belajar agar mampu lebih peka dengan lingkungan. *Significan othernya* adalah Rois, teman dekat subjek.

Menurut Sarantakos dalam Poerwandi (2007), prosedur pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif adalah umumnya menampilkan karakteristik. Yaitu:

1. Diarahkan tidak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Dalam konteks penelitian ini, penulis mengambil ketiga subjek dengan alasan ketiga subjek sudah lama aktif dalam komunitas tersebut untuk melakukan perilaku prososial dan bahkan dua dari subjek adalah termasuk pendiri komunitas. Subjek dipilih dengan alasan dan pertimbangan seperti yang sudah ditentukan dalam purposive sampling. Yaitu harus memenuhi karakter yang diinginkan, tidak menyulitkan peneliti dalam proses penelitian, menutupi data-data yang sebenarnya dan memilih subjek yang tidak menjadikan penelitian ini buruk di pandangan khalayak.

Adapun kriteria utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendiri komunitas yang memberi pengaruh

2. Anggota komunitas yang aktif dalam beragam agenda
3. Warga yang memahami perjalanan komunitas
4. Bersedia menjadi subjek penelitian

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data dari hasil wawancara dari beberapa subjek. Subjek berasal dari anggota Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Beberapa data juga didapatkan dari hasil penelitian terdahulu. Subjek dalam penelitian ini melakukan perilaku prpsosial dalam kawasan padat penduduk karena benar-benar ingin mengabdikan kepada masyarakat dalam segi sosial. Hambatan dan rintangan juga pasti dialami pada saat pengambilan data secara lapangan. Sehingga penulis juga harus menyesuaikan keadaan dan kesibukan subjek penelitian dan tidak menuntut banyak waktu dari subjek penelitian. Untuk mendapatkan hasil data yang akurat dan variatif maka penulis menggunakan subjek yang memiliki latar belakang sosial dan usia yang berbeda.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penggalan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal dilakukan terkait dengan situasi dan kondisi tempat kegiatan komunitas itu dilaksanakan. Di tempat kegiatan komunitas, para anggota sedang mengajarkan pelajaran sekolah anak-anak didik dengan ramah. Selain itu, beberapa anak juga ditemani membaca buku di perpustakaan mini. Anggota komunitas sangat sabar dalam menyikapi anak-anak. Dalam hal ini,

peneliti menggunakan dokumentasi visual berupa foto dan dokumen majalah Komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Setelah melakukan observasi terhadap lingkungan dan komunitas, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada anggota, pendiri dan warga sekitar. Mula-mula peneliti melakukan wawancara kepada anggota komunitas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan pada dua pendiri. Wawancara dengan anggota komunitas dihasilkan perilaku prososial ditunjukkan dengan melakukan bimbingan belajar pada anak-anak saat sore atau malam. Sedang wawancara dengan pendiri dihasilkan perilaku prososial ditunjukkan dengan memperluas jaringan untuk bekerjasama dalam hal donatur dan membantu advokasi warga dan anak-anak yang terjerat masalah hukum.

E. Prosedur Analitis dan Interpretasi Data

1. Analisis sebelum dilapangan

Peneliti ini menggunakan sumber data dari penelitian terdahulu tentang perilaku prososial. Sekaligus beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku prososial yang dilakukan komunitas di kawasan padat penduduk. Data yang digali dilakukan dengan melakukan wawancara tertutup dengan menggunakan guiden agar wawancara menjadi terarah. Namun tidak menutup kemungkinan ada pertanyaan tambahan sesuai kondisi dan jawaban saat melakukan wawancara.

Jika penelitian kuantitatif menekankan pada data, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada data. Proses pengumpulan

dan analisis data baik berupa narasi, deskripsi, dokumen teertulis dan tidak tertulis dilakukan secara simultan. Dalam penelitian ini tahap-tahap analisis yang akan peneliti lakukan adalah:

- a. Mengubah hasil wawancara dalam bentuk verbatim.
 - b. Memilah dan memilih data yang relevan untuk keperluan analisis, artinya data yang tidak relevan dibuang.
 - c. Menganalisis data yang telah dipilih dan dipilih sesuai dengan kepentingan analisis dan akhirnya menarik kesimpulan.
2. Analisis selama dilapangan

Menurut Poerwandari (2007) ada tiga macam kegiatan dalam analisis kualitatif. Yaitu:

- a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *guidance* wawancara kemudian menyusun serta melakukan analisis data dengan mempertajam dan membuang data yang tidak perlu. Anggota Komunitas Rumah Belajar Pandawa memiliki niat dan kesadaran untuk menolong dan membantu masyarakat yang kurang mampu. Komunitas ini melakukan kerjasama dengan beberapa intansi sosial dan pemerintahan setempat yang hasilnya disalurkan kepada masyarakat sekitar. Anggota komunitas tergerak melakukan perilaku

prososial setelah melihat kondisi lingkungan pemukiman penduduk yang padat dan menganggap orang yang tinggal disana pantas ditolong.

b. Penyajian data

Peneliti menggunakan penyajian data secara verbatim kemudian dianalisis berdasarkan tema yang ditemukan. Table untuk menunjukkan hasil dari wawancara sehingga ditemukannya perilaku prososial pada setiap subjek anggota komunitas yang terlibat dengan penulis. Menurut Poerwandari (2007) pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban penulis untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

Prosedur analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim dan deskripsi observasi. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam tema-tema atau konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis data. Koding dimasukkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail. Sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topic yang diteliti. Dengan demikian pada gilirannya penulis akan dapat menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan. Langkah awal koding dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Dalam hal ini, dapat dilakukan dengan memberikan nomor secara urut dari satu baris ke baris lain dengan cara memberikan nomor baru untuk paragraph baru.

Penulis memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Tak lupa membubuhkan tanggal di tiap berkas.

c. Interpretasi data

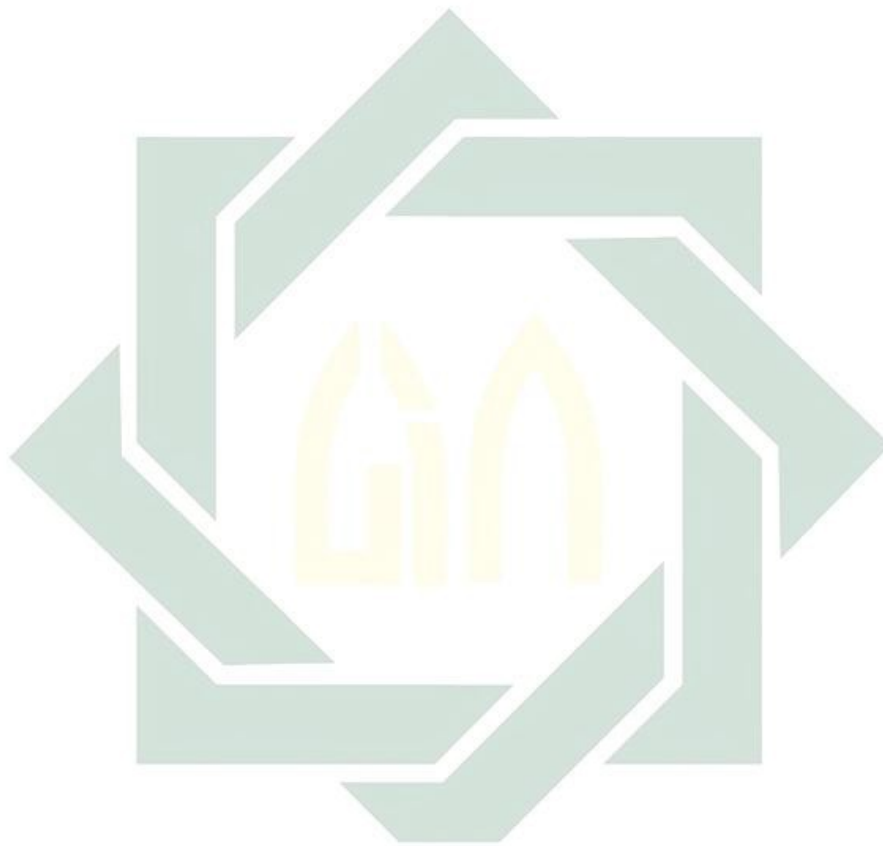
Interpretasi data diambil berdasarkan menghubungkan beberapa teori dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan di lapangan. Memperluas hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan tema peneliti. Serta menghubungkan hasil teori lapangan dan pengalaman beberapa orang yang disekitar penulis untuk menemukan pandangan yang lebih kritis terhadap perilaku prososial komunitas rumah belajar pandawa di kawasan padat penduduk.

Kedua, triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain di luar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek dengan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja. Yaitu subjek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari sumber lain. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen terkait
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi pada saat itu dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan prespektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Perbandingan ini akan memperjelas perselisihan atas latar belakang alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat maupun pandangan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana hasil wawancara dari subyek akan dibandingkan dengan hasil pengamatan atau observasi serta membandingkannya dengan hasil wawancara *significant other*. Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman wawancara dan hasil dokumentasi. Apabila diketahui data-

data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konformabilitasnya. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orentasi Kancan dan Persiapan

1. Orentasi Kancan: Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek anggota dalam Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Dalam penelitian ini, terdapat tiga subjek primer untuk diwawancara. Yaitu dua pendiri komunitas dan satu anggota serta dan tiga subjek sekunder untuk diwawancarai, yakni sahabat, teman dan tetangga subjek. Ketiga subjek tersebut berdomisili di wilayah Gresik, Surabaya, Lamongan.

Berikut ini adalah data profil ketiga subyek penelitian dan *significant other*. Yaitu:

1. Subjek pertama

Nama	: Agustin Wijayanti SE
Tempat tanggal lahir	: Lamongan, 24 Agustus 1993
Usia	: 24
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Desa Ringin, Kec. Sukodadi, Kab. Lamongan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Karyawan Ekspedisi
Jabatan	: Anggota Rumah Belajar Pandawa

2. Subjek kedua

Nama : Abdullah Kafabih ME
Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 07 Agustus 1991
Usia : 26
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Ngaban, Kec. Tanggulangin, Kab. Sidoarjo
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Ekonomi UIN SA Surabaya
Jabatan : Sekretaris Rumah Belajar Pandawa

3. Subjek ketiga

Nama : M. Ali Shodikin MH
Tempat tanggal lahir : Gresik, 11 Maret 1986
Usia : 31
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bungah, Kec. Bungah, Kab. Gresik
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Fakultas Hukum UNIROW Tuban
Jabatan : Ketua Rumah Belajar Pandawa

4. *Significant other* pertama

Nama : Novi S.
Tempat tanggal lahir : Surabaya, 21 September 1995
Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kedungbaruk Surabaya
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan PT Murtila Group

5. *Significant other* kedua

Nama : M. Mujahidin SH
Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 2 Maret 1988
Usia : 29
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Kedungsolo, Kec. Porong, Kab. Sidoarjo
Agama : Islam
Pekerjaan : Program pendampingan desa Kementerian Sosial

6. *Significant other* ketiga

Nama : Sugi
Tempat tanggal lahir : Surabaya, 23 Juli 1970
Usia : 47
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl Lumumba Dalam, Surabaya
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

2. Persiapan: Persiapan Administrasi dan Cara Pengumpulan Data

Hal penting yang dilakukan sebelum penelitian ini di mulai adalah mencari subjek penelitian dan meminta persetujuannya untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini didapatkan dari informasi bahwa ketiga subjek adalah anggota dari sebuah komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi awal dilakukan terkait dengan situasi dan kondisi tempat kegiatan komunitas dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi visual berupa foto dan video.

Setelah melakukan observasi terhadap lingkungan dan komunitas, kemudian peneliti melanjutkan dengan wawancara kepada para pendiri, anggota, serta warga sekitar. Mula-mula peneliti melakukan wawancara kepada anggota komunitas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan pada para pendiri. Untuk mendukung pernyataan subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada sahabat, teman dan warga sekitar subjek. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang otentik dari orang-orang yang terlibat dengan para subjek dan komunitas dalam kesehariannya.

B. Laporan Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 7 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2017. Peneliti langsung menuju lokasi penelitian yang berada di Jl. Lumumba Dalam RT. 01 RW. 01, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo. Peneliti melakukan prosesi wawancara dan observasi di sekretariat dan rumah warga sekitar. Selain itu, wawancara dilakukan di salah satu warung kopi yang berada di Jl. Papien No. 22, Surabaya dan Indomart Tenggiling, Surabaya. Peneliti melakukan pencatatan, pengambilan dokumentasi visual dan perekaman kepada subjek atas izin yang bersangkutan.

Peneliti membuat panduan wawancara semi terstruktur (terlampir) yang digunakan untuk memandu jalannya pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara subjek dengan peneliti.

Setiap wawancara berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti berupaya menggali lebih dalam data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dukungan data berupa dokumentasi. Pengamatan atau observasi juga dilakukan saat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan pada subjek, kondisi komunitas dan lingkungan. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

C. Hasil Temuan Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana perilaku prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di pemukiman padat penduduk Jalan Lumumba Dalam RT. 01 RW. 01 serta faktor apa yang mempengaruhi perilaku subyek penelitian dalam melakukan perilaku prososial tersebut.

Dalam hal ini, Mussen dalam Asih (2010) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial meliputi lima hal. Yaitu: menolong, berbagi rasa, kerjasama, berderma, dan bertindak jujur. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang dipaparkan oleh Sears (1991) meliputi tiga hal. Yaitu: karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

Dari hasil wawancara dengan menggunakan *guidance* yang disusun berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhi perilaku tolong menolong tersebut, peneliti telah mendapatkan beberapa temuan lapangan yang dimasukkan kedalam beberapa tema yang setelahnya digambarkan.

Subjek Pertama

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

a. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Komunitas ini itu mengajak adik-adik yang kurang belajarnya untuk diajak lebih giat. Biar mereka di sekolahannya juga terlihat lebih unggul meski mereka dianggap dari kalangan kurang mampu,” (Wwcr.A.66-70). “Cuma ingin mengajak, terutama anak-anak belajar kembali, belajar serius, sambil santai juga bisa. Yang penting fokus dalam belajarnya,” (Wwcr.A.136-139). “Menolong itu kan kegiatan kita sehari-hari sih mas. Kita kan nggak hidup sendiri, tapi banyak orang di lingkungan sekitar kita yang butuh pertolongan kita. Kita juga butuh pertolongan mereka kan?,” (Wwcr.A.188-192). “Ya, yang penting baik, arahnya kebaikan.” (Wwcr.A.201-202). “Ya ikhlas, tanpa pamrih. Itu kan model menolong yang baik,” (Wwcr.A.204-205). “Kita menolong orang lain ya seperti membuat bhaksos, membuat kegiatan. Seperti setiap sore kita belajar bareng adik-adik,” (Wwcr.A.209-212).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Seperti mengajar, mendidik, memberikan ilmu, intinya lebih ke memberikan pengetahuan, dan bisa merubah pola pemikiran penduduk sekitar,” (Wwcr.N.75-77). “Dia disana setiap harinya kayak les gitu, jadi sudah terjadwal. Seperti belajar kelompok, dan seperti bimbingan belajar itu langkah-langkah awalnya,” (Wwcr.E.81-84). “Benar dia menolong dengan ikhlas tidak ada keterpaksaan dan benar-benar dari hati,” (Wwcr.E.122-123). “Bekerja sama dengan orang lain, memberikan Pendidikan, pelatihan, mengikuti lomba-lomba untuk meningkatkan bakat anak pandawa,” (Wwcr.E.126-128). “Ya selain itu seperti klo ada pengajian disana maka dibantu juga,” (Wwcr.E.143-144).

b. Berbagi rasa

Menurut Asih (2010), berbagi dalam perilaku prososial disini digambarkan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

d. Berderma

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan (Asih, 2010). Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Iya benar. Tapi, rata-rata lebih dalam bentuk BAKSOS terhadap anak-anak biar lebih semangat belajarnya. Untuk bhaksos sama ibu-ibu pernah ada pas Ramadhan., kita ada kerja sama dengan salah satu pihak yang ingin membantu masyarakat di area sekitar situ untuk ngasih sembako,” (Wwcr.A.161-167).

e. Bertindak jujur

Menurut Asih (2010), kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Imbalan sih nggak ada. imbalan seperti uang atau upah jerih payah itu nggak ada. nggak pingin sih,” (Wwcr.A.234-236). “Alasannya kita itu menolong, bukan meminta uang. Disitu itu kita bukan bekerja. Jadi, nggak minta imbalan lah mas. Yang penting kita bisa berbaur di masyarakat tersebut itu kita sudah senang. Itu termasuk imbalan buat saya,” (Wwcr.A.238-242).

2. Faktor Pengaruh Perilaku Prososial

a. Situasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan beberapa faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu memiliki makna penting. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Ceritanya saya dulu punya temen disitu, salah satu pendirinya deket sih sama saya. Habis itu ngobrol-ngobrol diceritain banyak sih. Terus saya sih terpanggil aja,” (Wwcr.A.48-51). “Kalau pas masih kuliah aktif banget mas, soalnya habis pulang kuliah itu mesti kumpulnya disitu. Sambil mengajak adik-adik belajar, dari pada kosong,” (Wwcr.A.60-63). “Kalau menurut saya sih, padat benget emang mas kalau dilihat dari posisi wilayahnya. Soalnya itu kan di dekat rel kereta api ya. Terus itu juga tanahnya bukan milik mereka, itu tanah milik PT KAI sih setahu saya,” (Wwcr.A.77-81). “Iya, selain itu juga kalau lihat tempatnya ya mas, kondisinya itu termasuk kurang layak menurut saya. Soalnya gini, disitu rumahnya hanya sepetak-sepetak. Dan itu pun got-got juga sering kotor gitu. Menurut saya kumuh banget soalnya saya nggak pernah lihat seperti itu. Skret kita saja itu aja di belakang, kayak diselempitan gitu. Jadi kurang gimana ya, makanya kita samapai buat banner biar kelihatan dari depan,” (Wwcr.A.85-93). “Kita sih welcome. Menyikapi orang baru kan harus welcome mas. Kalau di tempat seperti itu kita nggak welcome, malah kita yang akan terusir,” (Wwcr.A.255-258). “Kondisi di lingkungan tersebut juga bukan sembarang tempat. Jadi kan mungkin pembawaannya kita juga harus elegan dan secantik mungkin,” (Wwcr.A.262-265). “Perlu anda ketahui, orang-orang disana bukan satu sifat. Tapi, disini itu semua sifat ngumpul jadi satu. Profesi semua orang ada disini. mulai dari yang baik, yang setengah baik, mulai yang di anggap masyarakat itu buruk,” (Wwcr.A.268-272).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Iya, bertambahnya masyarakat mungkin komunitas ini akan lebih bersemangat lagi,” (Wwcr.E.155-156). “Ya kalau pagi kuliah, trus jadwal jurnalis juga ada sendiri, biasanya selepas kuliah, trus kalau di pandawa kan malam,” (Wwcr.E.186-189). “Kalu sekarang memang ada perbedaan, mengingat jam bekerjanya dari pagi hingga sore, lalu jarak tempat kerja dan tempat tinggal dia juga lumayan jauh, jadi ya agak tidak aktif,” (Wwcr.N.183-186).

b. Penolong

Beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Karena saya suka dengan kegiatan sosial yang ada di komunitas tersebut. Seperti belajar bareng adik-adik yang kurang mampu. Terus kan itu, banyak adik-adik yang ada di sekitaran pinggiran Kali Jagir. Jadi, saya terpanggil saja untuk membantu mereka dalam belajar. Intinya kita itu menjembati mereka. Begitu saja sih,” (Wwcr.A.39-45). “Karena dilihat dari background pendiri-pendirinya ya. Pendirinya itu suka mengajar, mereka juga turut ibah dengan anak-anak sekarang yang kurang belajar dan lebih suka main gadget. Makanya mereka punya pikiran untuk mendidik dan mengembalikan sikap mereka untuk lebih suka belajar dari pada main-main dengan gadgetnya,” (Wwcr.A.101-108). “Kalau sosialnya begini, karena background pergerakan mungkin kental akan sosial, mereka suka membantu. Nah, di daerah situ kan bukan hanya anak-anak ya yang perlu dibantu. Tapi, masyarakatnya juga perlu dibantu,” (Wwcr.A.110-114). “Ya, itu mungkin kebutuhan bagi saya. Tapi, paling tidak sifat tolong menolong itu naluri dari diri seseorang,” (Wwcr.A.195-197). “Diakui ya?semua orang hidup itu butuh pengakuan mas. Nggak munafik kok. Bahasa baiknya itu kita ingin diterima,” (Wwcr.A.287-289). “Kondisi pasti mempengaruhi mas. Tapi, paling ndak bagaimana kita meminimalisir kondisi hati kita waktu kita ada masalah di tempat itu,” (Wwcr.A.292-294). “Tetep lah mas. Paling ndak kita tetep usahakan membantu meski ada unek-enek. Kita kesampingkan ego lah mas,” (Wwcr.A.296-298).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Karena ya ada panggilan hati mungkin dari jiwanya,” (Wwcr.N.104-105). “Tidak, karena menolong bukan kebutuhan tapi ada rasa iba dalam jiwanya untuk ingin menolong sesama,” (Wwcr.N.108-110).

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

Tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan seperti menolong orang yang kita sukai, menolong orang yang pantas ditolong. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Kira-kira enam puluh persen sama empat puluh persen. Soalnya, disini kan kembali ke nama ya, Rumah Belajar ya. Disitu berarti tujuan utamanya fokus ke anak-anak. Untuk yang masyarakat kan ya mengikuti saja,” (Wwcr.A.143-147). “Kalau menolong nggak ada batasannya mas. Kalau menolong kita samakan. Semua kita tolong, hanya saja penyikapannya lebih berbeda. Kita harus faham lah bagaimana situasi dan kondisinya,” (Wwcr.A.275-279). “Kondisi disana itu sangat kekeluargaan mas. Mereka kan dari sekumpulan anak yang hidup di jalanan. Makanya sosial mereka tinggi meski mereka masih kecil,” (Wwcr.A.312-315). “Kalau dalam hal penyikapan kita nggak pilih kasih. Tapi, dalam hal pemetaan usia pasti ada,” (Wwcr.A.324-325). “Pantas nggaknya itu kan nggak ditentukan keyakinan kita. Karena, bagi saya semua yang hidup itu pantas untuk ditolong,” (Wwcr.A.335-337). “Orang-orang seperti mereka malah sebenarnya butuh pertolongan kita, mas. Soalnya mereka jarang ada yang memperhatikan dan memperdulikan. Mereka butuh perhatian orang-orang seperti kita,” (Wwcr.A.342-346).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Dari cerita mbak agustin awal mula berdirinya pandawa itu sudah di konsep untuk bergerak di bidang Pendidikan dan social. Mengingat para relawan telah melihat kondisi di sekeliling pandawa yang kurangnya perhatian dan Pendidikan. Maka para relawan ini membangun yang namanya Rumah Belajar Pandawa,” (Wwcr.N.62-68). “Karena warganya yang dari Pendidikan yang sangat kurang, sehingga melahirkan n mengajari anak-anaknya menjadi tidak seimbang,” (Wwcr.N.206-210).

3. Temuan Lain

Adanya dampak positif terhadap diri subjek dalam membiasakan perilaku prososial. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Saya ambil positifnya sih mas. Saya nggak mandang negatifnya, hehe. Positifnya kita merasa senang saja sih ketikabisa menolong mereka. Terutama positifnya pada diri saya sendiri ya. Dari kasus-kasus yang terjadi disana saya bisa belajar dan mengerti. Paling tidak, saya bisa mengambil hikmah dari apa yang kita tolong,” (Wwcr.A.350-356). “Banyak mas. Salah satunya, dulu saya itu pendiam. Namun, ketika berkumpul dengan teman-teman saya jadi aktif. Terus habis itu dari dulu yang saya temannya sedikit karena kurang percaya dengan orang, sekarang teman saya bertambah banyak. Dan terutama anak-anak yang ada disana sudah saya anggap adik-adik sendiri,” (Wwcr.A.360-366).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Efek positifnya ya orang lain itu segan dan menghormati. Pas di pandawa begitu, anak-anak menyapanya ramah,” (Wwcr.E.221-224).

Subyek Kedua

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

a. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“makanya kita geraknya lebih ke sosial dan pendidikan. Artinya pendidikan lebih kepada anak-anak, dan sosialnya mencakup masyarakat luas,” (Wwcr.K.84-87). “Sebenarnya kita membantunya kan ya sebisa kita. Kadang kita membantu anak-anak mereka untuk mendapat pelajaran ya kita bantu. Saya sendiri juga masih berusaha untuk urusan keuangan . Makanya kami mencoba mencari donator-donatur yang bisa membantu lebih dari segi finansial untuk disalurkan kembali kepada warga disini yang lebih membutuhkan,” (Wwcr.K.131-138). “Menurut saya tolong menolong ya harus aktif si sebenarnya , bukan menunggu mereka meminta tolong. Tapi kita harus peka,” (Wwcr.K.145-147). “Ya semacam itu. Ada pengobatan gratis, karena ada beberapa mahasiswa dari kedokteran itu bisa dan mereka punya program pengobatan gratis. Jadi kita salurkan pada masyarakat sini juga, trus ada beberapa mahasiswa yang mempunyai kelebihan dari hal-hal yang bantuan segi alat tulis seperti buku maka kita salurkan disini juga,” (Wwcr.K.152-158).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Kita sebagai mahasiswa. Maha disitu ya kaum-kaum terpelajar ya bagaimana caranya kita merubah sebagai agen of change. Kita bisa merubahnya dari mindset mereka, yang dulu sempat ada program yg ngamen jadi asong. Dan dari situ Kita selipkan sisi positifnya pada mereka. Kalau mengamen terus nanti bisa-bisa ditangkap satpol PP. Nah, ternyata asong pun juga sama. Akhirnya sedikit demi sedikit mereka sadar, mereka butuh ilmu pengetahuan, dulu sempat ada kerjasama dengan salah satu sekolah di SD Ngagel,” (Wwcr.M.103-114). “Bahkan dulu itu pernah ada tetangga dekat, bisa dikatakan gelandangan juga, dan saya ingat betul bertepatan dengan hari lahirnya pandawa. Dia sakit sampai meninggal, dan yang merawat itu kami,” (Wwcr.M.130-134). “Banyak, contoh ketika adek-adek terkena razia akhirnya kita yang memberikan pendampingan kepada mereka. Trus kita advokasi sampai tuntas hingga mereka selesai dengan masalah mereka,” (Wwcr.M.172-175).

b. Berbagi rasa

Menurut Asih (2010), berbagi dalam perilaku prososial disini digambarkan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“Simpelnya sih berbagi sesuai dengan apa yang bisa kita lakukan,” (Wwcr.K.98-99).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara degan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Banyak. Dari sisi pendidikan, kita ingin mengusahakan anak yg belum pernah duduk di bangku sekolah kita ajarkan baca tulis. Lalu yang beragama islam kita lebih dekatkan kepada ngajinya, pendidikan agama, berperilaku baik,” (Wwcr.M.122-126).

c. Kerjasama

Kerjasama yang dimaksud adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama (Asih, 2010). Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“Akhirnya saya kounnikasikan kepada mahasiswa yang memiliki misi sama dengan saya untuk membantu apa yang kita cita-citakan bersama,” (Wwcr.K.48-51). “Emm... salah satunya ya memahami kondisi dan kemampuan. Lalu memikirkan langkah apa yang akan dilakukan. Misalnya, izin atau konfirmasi ke pemerintahan setempat. Kemudian menganalisis lingkungan sosial disini,” (Wwcr.K.102-106). “Kalau itu tergantung orang-orang yang mau bantu mas. Mahasiswa kah, dosen kah, pengusaha kah, dan lain-lain,” (Wwcr.K.111-113). “Ini kan komunitas, ya pasti perlu kerjasama dan pengembangan mas,” (Wwcr.K.136-137). “Ya biasa, bikin surat. Datang kesini, menjelaskan maksud dan tujuannya apa, waktunya kapan. Jadi kita bisa menyesuaikan untuk mendampingi,” (Wwcr.K.165-167).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Kalau aktif ya seperti itu kondisinya. Di pandawa juga tidak dipungkiri karena kadangkala organisasi itu ada naik turunnya. Dan ini teman-teman, baik itu pengajar maupun pendirinya, bahkan dewan pembinanya selalu berkolaborasi untuk selalu mencari alternatif yang terbaik demi terus terselenggaranya kegiatan disini,” (Wwcr.M.57-63). “Ya itu tadi, kami bersinergi dengan masyarakat setempat,” (Wwcr.M.137-138). “Kita lihat ndulu kerjasama dalm bidang apa? Misal pendidikan, ya kita jadwalkan sendiri. Sesuai program yang ada dipandawa,” (Wwcr.M.149-151). “Kan komuitas ini social. Jadi ya melihat yang lain, saling mengisi. Tidak terfokus pada satu orang,” (Wwcr.M.211-212).

d. Berderma

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan (Asih, 2010). Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“Kita kan sering juga ikut lomba yang diadakan di Surabaya. Terus kita juga beberapa kali membuat majalah kecil untuk dibagikan. Jadi, mereka yang membaca majalah itu memberi donator ke kita,” (Wwcr.K.119-123). “Yang sering itu sih. Kadang pas hari raya idul adha begitu juga mencari orang yang mau berqurban disini. Dagingnya ya dimasak bareng warga,” (Wwcr.K.170-173).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Ya seperti itu, gak ada yang bayar, seperti kontrakan ini dulu itu kita patungan pakai uang pribadi. Jadi ceritanya itu seperti ini, dulu kita pers anak kos, jadi kos ini bisa dijadiin profit dan social,” (Wwcr.M.165-169). “Salah satunya ada donatur yg memberikan barang seperti tas, buku, dan lain-lain,” (Wwcr. 184-185).

e. Bertindak jujur

Menurut Asih (2010), kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“Tidak ya, karena kita juga pertolongannya saya rasa masih masih minim. Kita berusaha ikhlas,” (Wwcr.K.176-177).

“Gak ada mas. Kalau ada bantuan ya kita salurkan, tidak ada ya kita cari, demi berlnjutnya organisasi ini,” (Wwcr.M.188-190).

a. Situasi

“Yang pertama lokasinya strategis dengan area perkampungan penduduk, dan jalan akses utama di Surabaya. Alasan utamanya adalah lokasi ini merupakan lokasi pingir daerah Surabaya yang kurang mendapat sentuhan dari pemerintah daerah,” (Wwcr.K.32-38). “Ya selama ini memang kalau saya sendiri masih kewalahan ya untuk aktif secara penuh di komunitas ini, karena aktifitas saya diluar juga banyak, selain berwirausaha juga belajar. Dan saya terutama sebagai pengurus kadang merasa sulit, terutama focus untuk membantunya,” (Wwcr.K.42-47). “Dikatakan padat penduduk karena di lokasi ini sebagian besar warganya pendatang baru yang sangat sulit untuk decontrol. Karena sebagian besar juga satu rumah yang dihuni dua atau tiga kepala keluarga,” (Wwcr.K.68-72). “Ya ndak bisa mnyimpulkan begitu juga. Kalau kita dibutuhkan, ya pasti kita ada untuk membantu disini. dan pasti kalau misal ada kegiatan gitu kita terlibat di depan. Di pandawa ini sering dibuat rapat karang taruna. Kalau warga kumpulnya di Balai RT,” (Wwcr.K.183-188). “Saya rasa nggak ada mas. Kalau kita bersikap baik, mereka akan bersikap baik juga ke kita,” (Wwcr.K.193-194). “Kalau waktunya ngajar, saya tinggalnya

pasti disini. Kalau ada perlu di Sidoarjo ya saya pulang,” (Wwcr.K.200-202).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Disini lebih tepatnya kawasan Eks,” (Wwcr.M.83). Jadi dulu itu disini di bantaran sungai itu tempatnya prostitusi. Terus yang di Lumumba itu juga ada kawasan komunitas banci-banci. Dan di gang buntunya itu banyak pemulung-pemulung, pedagang kaki lima. Terus saya melihatnya disitu banyak anak-anak, yang mohon maaf bisa dikatakan anak-anak terlantar juga karena dari segi pendidikan mereka sejak dini sudah keluar dari bangku sekolah. Bahkan ada juga yang tidak pernah merasakan duduk dibangku sekolah,” (Wwcr.M.85-94). “Ya seperti itu adanya. Bukan sombong, kalau kami bisa lakukan kita bantu sebisanya. Semakin banyak orang, semakin bagus kinerja kita dalam membantu,” (Wwcr.M.193-196).

b. Penolong

Beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id 66 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita sukai, menolong orang yang oantas ditolong. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek kedua adalah sebagaimana berikut ini;

“Biasanya kalau ada acara-cara besar seperti acara yang butuh kordinasi pemerintah seketar atau kelurahan. Semisal ada kasus yang perlu ditangani. Contoh kejadian yang menyangkut anak yang belajar di pandawa tiba-tiba kena kasus atau terjaring razia oleh kepolisian atau satpol PP, kita memantau mereka dan turut hadir membantu mereka ketika mengalami kesulitan,” (Wwcr.K.56-63). “Nggak ada. Saya pikir semua kita sama ratakan. Kita disini kadang juga menjemput bola. Artinya kita tidak menyodorkan bantuan langsung, tapi meraka yang datang kesini untuk meminta bantuan sesuatu,” (Wwcr.K.220-224). “Gak ada sih. Mungkin pas ada salah satu anak didik kami yang ada msalah gitu paling kami obrolkan bagaimana cara menghadapi atau merubahnya,” (Wwcr.K.229-232).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara degan *Significant Other* kedua sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Cerita sedikit ya tentang rumah belajar pandawa. Jadi dulu itu sempat ada dari teman pers dengan penggiat teater ngobrol bareng sehingga mencetuskan ini. Itu saat kita selesai liputan, tepatnya di daerah pemulungan sampah. Dan kita melihat ada banyak anak-anak yang meninggalkan bangku sekolah, kita kasihan,” (Wwcr.M.27-33).

3. Temuan Lain

Adanya dampak positif terhadap diri subjek dalam membiasakan perilaku prososial. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Ya lebih toleran kepada masyarakat sekitar, kemudian peka terhadap situasi-situasi permasalahan sosialnya,” (Wwcr.K.235-237). “Ya keuntungannya mungkin kita bisa belajar dari pengalaman-pengalaman yang terkait dari

permasalahan yang ada disekitar kita ini,” (Wwcr.K.239-241). “Ya, terutama problem-problem social yang ada di masyarakat ini sangat banyak dan itu belum saya ketahui sebelum terjun ke masyarakat ini,” (Wwcr.K.243-245).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara degan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Sisi positifnya bertambah mitra, bnyak mengenal orang juga. Apalagi dia sering ngurusi disini,” (Wwcr.M.238-239). “Ya bagus. Dia bisa bermasyarakat dengan baik. Dia anaknya dulu pemalu, dia juga disuruh meimimpin doa sekarang sudah berani. Hehe,” (Wwcr.247-249).

Subyek Ketiga

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

a. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Ya itu tadi, karena sekarang saya ada aktivitas study sama ngajar ya nggak selalu stay disini. Gantian sama Mas Kafabi. Makanya, sekarang saya berusaha mengoptimalkan anak-anak karang taruna untuk regenerasi,” (Wwcr.AL.106-110). “Ya itu tadi mas. Dari niat awal yang memang ingin menjadi agen perubahan di masyarakat. Trus kita melakukan pemetaan ternyata yang perlu ditekankan adalah anak-anak. Makanya, selain bergerak di bidang sosial, kita juga bergerak dalam bidang non formal. artinya, kita disini mencoba untuk multifungsi sebenarnya. Dibutuhkan dalam bidang apa pun kita siap untuk membantu,” (Wwcr.AL.196-204). “Kalau masalah itu, tentunya kita ganti-ganti ya mas. Menyesuaikan dengan konteks masalah dan kondisi lapangan yang kita temui. Hehe,” (Wwcr.AL.237-

239). *“Komitmen, sabar dan ikhlas. Sama didukung dengan planning yang jelas. Untuk masalah teknis kita banyak dan ganti-ganti. Menyesuaikan SDM dan kondisi,”* (Wwcr.AL.243-246). *“Ya tanpa pamrih, sabar, nggak terlalu memperdulikan sikap balik orang lain ke kita gimana,”* (Wwcr.AL.309-311). *“Ya kita bimbing, kita arahkan, kita beri saran baiknya seperti apa,”* (Wwcr.AL.379-380). *“Nah, kita dengan mas-mas dan mbak-mbak yang lain mencoba memberi pendampingan. Sama pernah juga anak perempuan tapi dandanannya laki-laki. Biasanya membantu ibunya jualan ke pasar mangga dua. Kita sempat bingung juga bagaimana menyikapinya,”* (Wwcr.AL.393-399).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Sak eroh ku yo mas yo, pandawa iku biasae ngajari arek-arek. Yo nglatih nggambar, teater, silat, dan lain-lain. Yo ngelesi arek ngunu. Kadang yo ngadakno baksos ngumpulno ibu-ibu nak balai RW. Seng paling sering yo ngumpulno arek-arek cilik. Mbiyen pandawa iku bascame gak na kene mas, na sebelah kono iku. Tapi larang kontrak e. akhire pindah mrene iki, jejer omah ku pas,” (Wwcr.S.45-52). *“Yo koyok ngelesi arek-arek. Lek bingi pandawa iku rame mas. Isuk awan sore lek mas ali pas na kene arek cilik-cilik iku ngumpul kabeh. Sering kok mas, lek misal RT butuh bantuan opo ngono pandawa pasti mbantu,”* (Wwcr.S.68-72). *“Yo akeh mas. Ngajar, baksos, lomba-lomba, sosialisai, dan lain-lain,”* (Wwcr.S.114-115).

b. Berbagi rasa

Menurut Asih (2010), berbagi dalam perilaku prososial disini digambarkan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Ya apa yang kita lakukan ini untuk kelangsungan negeri. Kita tidak berfikir apa yang kita peroleh dari apa yang kita lakukan,

tapi kita berusaha memberi dan berbagi sesuai apa yang kita bisa. Motto ini juga kita tularkan kepada anak-anak didik agar lebih semangat,” (Wwcr.AL.210-215). “Keinginan kita ya yang jelas berbagi sesuai kemampuan kita mas. Ndak mungkin juga kan kita melakukan apa yang tidak kita mampu. Setidaknya bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar sini. Saya ingin anak-anak disini hidupnya lebih terarah. bisa merasakan apa yang dirasakan anak-anak yang lain. Dengan adanya komunitas ini setidaknya bisa menjadi jembatan antara mereka yang dermawan, yang intelektual, dan yang memiliki potensi untuk ditularkan kesini. Contoh ya, biasanya kan masuk sekolah itu umumnya anak-anak sekolah itu punya tas baru, buku, baru, pensil baru. Nah, kalau anak-anak disini nggak semua bisa seperti itu. Lalu, kita berinisiatif menampung orang-orang yang ingin menyumbang,” (Wwcr.AL.218-232). “Biasanya anak-anak kampus itu yang banyak pengen membantu mengajar atau sekedar bermain sambil belajar,” (Wwcr.AL.263-265).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Yo pengen ngamalno ilmune mas. Terus jare mas-mas mbiyen, yo Mas Ali mbiyen iku pengen nguruki arek-arek ben lebih bermanfaat. Anakku yo belajar na kono kok mas. Pas SD sering garap PR na kunu lek bengi,” (Wwcr.S.87-92).

c. Kerjasama

Kerjasama yang dimaksud adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama (Asih, 2010). Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Yah, kalau perkembangan sekarang bisa dibilang lebih baik mas. Dulu awal mula kita berdiri, di secretariat ini sering sekali terjadi pencurian dari anak-anak sekitar sini. Tapi itu tidak

membuat putus asa. Karena niat kami memang baik, murni sosial. Jadi itu kami anggap biasa. untuk jalannya komunitas ya tentu dengan bantuan teman-taman. Dari potensi yang dimiliki teman-taman kita kembangkan dan kita manfaatkan,” (Wwcr.AL.142-151). “Oke. Masalah itu, kita cukup luas ya. Kan, orang yang membantu itu kan nggak selalu berwujud real materi. Ada yang barang, alat tulis, uang, kadang juga obat-obatan pas acara baksos atau pengobatan gratis gitu. Kalangan yang terut membantu juga banyak. Ada yang dari mahasiswa, UKM, komunitas lain, dermawan, dosen, atau birokrat pemerintahan. Nah, proses kerjasamanya sih tidak ribet. Yang terpenting itu ada komunikasi dan sesuai misi sosial. Tentunya maksud dan tujuannya apa. Kita juga sampaikan misal ada yang membantu begitu, kita sampaikan, kita butuhnya apa,” (Wwcr.AL.251-263). “Ya itu pasti. Hubungan kita sama RT dan warga sini baik, saling simbiosis mutualisme. Kalau ada kegiatan di lingkungan sini kita pasti dilibatkan. Kalau ada teman-teman yang ingin sosialisasi soal kesehatan, pendidikan, sosial, atau apa pasti masyarakat kita ajak. Biasanya dipusatkan dib alai RT,” (Wwcr.AL.268-274). “Emm... Kalau untuk alasan apa ya? Ya, yang pasti ini kan komunitas. Dalam komunitas kan perlu berjejaring dan saling menguatkan. Apa lagi visi dari komunitas ini kan lebih ke sosial dan pendidikan. Tentunya kita perlu menggandeng orang-orang yang berkompeten dalam hal itu untuk mewujudkan keinginan kita, seperti yang saya sampaikan di awal tadi,” (Wwcr.AL.281-288).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara degan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Yo wes karo konco-konco e mas. Ngadakno kegiatan ngene, nyilang aku balai gawe tempat kegiatan. Kerja sama karo iki, karo iku. Akeh mas,” (Wwcr.S.74-76). “Biasa e seh wong e teko na pandawa, trus karo Mas Ali kadang dikongkon marani aku njaluk surat ijin, misal nyelang balai atau opo. Njaluk surat ngunu mas,” (Wwcr.S.121-124).

d. Berderma

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan (Asih, 2010). Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Jadi gini, para relawan dari komunitas ini, maksudnya anggota disini kan punya potensi masing-masing,. Misalnya teater, pencak silat, pelajaran sekolah, marketing, jurnalis, dan lain-lain. Nah, itu kita petakan untuk diajarkan dan dipakai demi kemajuan rumah belajar pandawa,” (Wwcr.AL.153-158). “Contoh, ini pengalaman pribadi saya disini. Warga sini kan beberapa kali tercatat urusan hukum, misal mencuri di pasar, obat terlarang, dan lain-lain. Lah, waktu itu ada salah satu anak tetangga sini yang terkena masalah. Itu saya bantu mengadvokasi, tanpa imbalan apa-apa,” (Wwcr.AL.311-317).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Yo koyok pengobatan gratis, nontok film, sosialisasi, bagi-bagi alat sekolah. Iku kan pandawa kerja sama karo kampus endi, mahasiswa endi, pihak endi. Ngunu mas,” (Wwcr.78-81). “Opo yo mas, yo peralatan sekolah, buku, tas, kadang jajan, sembako arang-arang mas. Tapi seng sering yo peralatan sekolah mas wong jenenge lebih dominan arek cilik,” (Wwcr.S.127-130).

e. Bertindak jujur

Menurut Asih (2010), kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Tanpa alasan. Kita bisa adaptasi dan berbaur disini, diterima di lingkungan sini saja sudah seneng. Wong kita dulu, awalnya saja dianggap teroris yang ingin menanamkan doktrin radikal sama anak-anak,” (Wwcr.AL.324-328).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Trus yo gak perhitungan kok. Pas ono sumbangan ngunu dibagi rata,” (Wwcr.S.110-111). “Koyok e ora mas. Lagian imbalan opo mas, wong kene iki yo ngeneki. Paling yo imbalan terimakasih. Hehe,” (Wwcr.S.133-135).

2. Faktor Pengaruh Perilaku Prososial

a. Situasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan beberapa faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu memiliki makna penting. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Iya, tentunya melalui banyak pertimbangan. Sebelum memutuskan disini kami melakukan survey lokasi di berbagai tempat. Di Bungurasih, di Bendul Merisi, sama di wilayah Ngagel ini. Lah, kami memutuskan di wilayah Jagir sini,” (Wwcr.AL.72-76). “Pertama, lokasinya yang strategis. Artinya, Jalan Lumumba dalam ini kan berdekatan dengan akses jalan raya. Kampus-kampus juga nggak terlalu jauh dari sini, UNESA, UIN, UNTAG, UNITOMO dekat dari sini. Terus disini kan lokasinya juga dekat dengan taman. Itu membantu kita saat membidik anak-anak. Dan alasan kedua yang paling penting adalah disini ada semua yang kita cari dan kita bidik,”

mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Iya begitulah. Dulu berdirinya Pandawa ini kan dari lima orang. Semua dari mahasiswa yang memang notabene ingin bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Saya, Mas kafabi, Mas Ridwan, Mas Makmur, sama satunya Amar. Nah, sekarang semuanya sudah punya aktivitas masing-masing. Cuma yang masih sering kesini ya Mas Kafabi dan Mas Ridwan. Kalau Mas Kafabi sekarang dosen di UINSA, kalau Mas Ridwan masih meneruskan S2 di Jogja,” (Wwcr.AL.34-43). “Soal alasan... Jadi begini, dulu, kami lima orang ini kan selain kuliah aktif di beberapa organisasi. Ada yang di teater, ada yang di pers mahasiswa, ada yang di pergerakan dan lain-lain. Lah waktu itu beberapa teman kita yang aktif di jurnalis sedang melakukan peliputan untuk majalah fakultas di Gang Dolly sama area-area di Surabaya yang terpinggirkan. Nah, disitu muncul diskusi. Bagaimana kita bisa jadi mahasiswa yang benar-benar bermanfaat untuk lingkungan atau masyarakat,” (Wwcr.AL.53-63). “Kita berangkat dari niat dan kesadaran hati, bahwa seperti orang-orang yang hidup disini itu butuh pertolongan, perhatian dan pendampingan. Sama kami waktu itu ingin menyadarkan mahasiswa bagaimana menjadi agen perubahan itu. ya meskipun belum sepenuhnya, tapi kan kita belajar. Waktu itu loh ya... Dan katanya anak UIN kan begini, tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan,” (Wwcr.AL.293-301). “Orang akan mangakui kita dengan sendirinya kalau kita bisa diprioritaskan atau bermanfaat untuk orang lain, tanpa harus diminta. Nggak ada alasan yang wow juga, kita disini mengalir. Intinya kita ingin ada wadah bersama untuk berjejaring dan bersosial di masyarakat yang menurut kita butuh pertolongan,” (Wwcr.AL.350-356). “Ya tentu mempengaruhi, kalau saya sakit gimana? Masak ya tetap terjun. Hehe,” (Wwcr.AL.359.360). “Kalau saya kadang mempengaruhi, kadang nggak sih. Bergantung pada hal apa. Kayak saya sekarang ini kan lagi fokus ngurus tugas akhir, ya saya nggak bisa selalu intens disini. saya harus bolak balik Surabaya Solo. Sampai saya ambil cuti ngajar dan keluar dari semua group WA untuk bisa fokus,” (Wwcr.AL.362-368). “Wah

jawabnya susah ini. Kadang rasa kasihan itu muncul seketika, ketika melihat anak-anak didik kami bermain di sekretariat. Perasaan itu muncul ketika mereka bercerita kondisi mereka dengan orang tuanya, gurunya atau temannya,” (Wwcr.AL.373-377).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Opo yo mas. Ya kalau dulu ngomongnya seh pengen nguruk i arek-arek. Sak konco-konco e iku pengen ngabdi nak kene,” (Wwcr.S.33-35). “Lek iku aku gak ngerti mas. Paling yowes gak mikir ngunu mas. Wong jenenge ngabdi nak masyarakat,” (Wwcr.S.161-163). “Yo lek pas sibuk yo biasae nggetu nak ngarep laptop mas. Arek-arek cilik gak oleh ganggu. Kan pancene Mas Ali saiki aktivitase double-double,” (Wwcr.S.168-170).

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

Tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan seperti menolong orang yang kita sukai, menolong orang yang oantas ditolong. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek ketiga adalah sebagaimana berikut ini;

“Kita miris melihat kehidupan mereka, apalagi anak-anak yang masih kecil tapi mereka tidak seperti kehidupan anak kecil lainnya. Nah, dari berbagai baground itu kita memutuskan membuat wadah semacam komunitas. Akhirnya berdirilah Rumah Belajar Pandawa ini mas,” (Wwcr.AL.63-69). “Jadi begini. Disini itu semua karakter dan profesi ada. masyarakat disini ada yang jadi pemulung, pengamen, penjual, srabutan, pegawai pasar, ustadz, dan bahkan bencong juga ada. Sama anak-anak disini, dulu awal-awal Pandawa disini itu, anak-anak masih kecil sudah banyak yang mengamen dan membantu orang tuanya bekerja. Bermainnya juga di wilayah rel kereta api. Dan

cara ngomong mereka kurang baik, masih kecil-kecil sudah pinter misuh (berkata jorok),” (Wwcr.AL.88-97). “Bidikan utama kami adalah usia sekolah, karena mereka adalah penerus bangsa. Artinya begini, tentu masyarakat yang golongan tua jika ingin dirubah itu susah. Apalagi usia kita jauh lebih muda dari mereka. Makanya istilahnya kami adalah potong generasi. Ketika genarasi anak-anak tak seperti generasi orang tua, maka mereka akan menjadi lebih baik,” (Wwcr.AL.124-131). “Iya, itu salah satunya. Artinya, ternyata mereka juga berkompeten dan tidak kalah dengan anak-anak yang lainnya. Mereka punya potensi, namun kurang adanya yang memfasilitasi dan memperhatikan. Bahkan saat kerja sama begitu pasti banyak plus nya. Pernah waktu itu mengisi acara tari Bujang Ganong saat acara ulang tahun KBS. Itu kita juga dihadi ai printer sama direktur KBS,” (Wwcr.AL.161-169). “Kalau batasan nggak ada, tapi mana yang perlu diprioritaskan untuk ditolong tentu ada,” (Wwcr.AL.344-345). “Cuma ada perbedaan dalam penyikapan dan diprioritaskan. Itu jika ada pengkhususan. Kalau secara umum sih sama,” (Wwcr.AL.383-385). “Ya misal ada kasus yang menimpa anak-anak,” (Wwcr.AL.387). “Iya, tahun lalu, ada anak didik kita yang sudah usia SMP. Dia terbawa arus oleh teman-temannya di luar. Dia nggak pulang beberapa hari kesini,” (Wwcr.AL.390-393). “Kalau nggak pantas kita nggak akan disini mas. Samean ini gimana,” (Wwcr.403-404).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara degan *Significant Other* ketiga sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Yo sakno mas. Awale jarene kan mlaku-mlaku, tugas kampuse. Terus nyawang na kene kehidupne wong-wong koyok ngene, arek-arek cilik e ngamen, mulung,” (Wwcr.S.173-176). “Yo ngeten niki mas. Intine, orang-orang disini iku dari latar belakang seng macem-macem. Ono seng dadi pemulung, penjual gorengan, dodol na pasar, ngamen, dan lain-lain. Lek elek e yo sampean nilai dewe, aku gak wani ngomong,” (Wwcr.179-183). “Pantes gak pantese kan Mas Ali sak konco-konco e mas seng ngerti. Lek sak ngertiku yo penyikapane podo kok,” (Wwcr.S.189-191).

3. Temuan Lain

Adanya dampak positif terhadap diri subjek dalam membiasakan perilaku prososial. Adapun petikan hasil wawancara pada subjek pertama adalah sebagaimana berikut ini;

“Kalau positifnya, tentu pengalaman, termotivasi dan mengerti bagaimana rasanya hidup di lingkungan seperti ini. Dengan saya mendirikan komunitas ini juga bisa menambah jaringan dan memberi manfaat dalam hal-hal lain. Banyak,” (Wwcr.AL.408-412). “Iya ada. wawasan saya makin luas. Bisa lebih memahami berbagai macam orang dan membuat saya lebih percaya diri. Karena dengan saya menjadi ketua tentu langsung berkecimpung dan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat sini,” (Wwcr.AL.420-425).

Hasil dari wawancara dengan subjek dikuatkan dengan hasil wawancara dengan *Significant Other* pertama sebagaimana petikan wawancara berikut;

“Yo tambah akeh konco e paling mas. Terus warga kene yo menghormati Mas Ali. Dianggep wong pinten dan berpengaruh lah nak kene,” (Wwcr.S.194-196).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait Perilaku Prososial Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman Padat Penduduk Jl. Lumumba Dalam RT. 01 RW. 01 Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya dapat digambarkan hasil temuan berdasarkan tema yang diklarifikasi dalam beberapa temuan berikut ini:

Subjek Pertama

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek memenuhi beberapa aspek yang ada dalam perilaku prososial menurut Mussen dalam Asih (2010)

a. Menolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama memiliki niat dan kesediaan untuk menolong orang lain. Perilaku yang terlihat adalah dengan mengajak anak-anak dari kalangan kurang mampu belajar kembali setiap sore atau malam. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan diri untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.

b. Berbagi rasa

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek mau membantu mereka yang kurang mampu dalam segala hal. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

c. Kerjasama

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama terbuka dan mau menjembatani dengan siapa saja yang ingin bergabung untuk membantu. Salah satunya diwujudkan dalam beberapa agenda di komunitas dan kampung. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama.

d. Berderma

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama beberapa kali melakukan BAKSOS terhadap anak-anak agar lebih semangat dalam belajar dan bagi-bagi sembako saat Bulan Ramadhan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

e. Bertindak jujur

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama tidak berharap imbalan berupa uang atau upah dengan alasan ingin menolong, bukan bekerja. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang.

2. Faktor Pengaruh Perilaku Prososial

Adapun temuan lain terkait perilaku prososial rumah belajar Pandawa yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut menurut teori yang diungkapkan oleh Sears (1991).

a. Situasi

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama lebih aktif melakukan perilaku prososial sejak kenal dengan ketua komunitas dan melihat kondisi pemukiman yang padat dan berdekatan dengan rel kereta. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

b. Penolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama memang memiliki rasa suka dengan kegiatan sosial dan menganggap perilaku prososial adalah naluri seseorang. Selain itu, kondisi hatinya kadang mempengaruhi, api mencoba meminimalisir dengan mengesampingkan ego. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun

berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek pertama memprosentasekan tingkat perilaku prososial kepada anak-anak dan masyarakat sekitar 60 % dan 40 % dengan tidak memberi batasan dalam menolong. Dan menganggap bahwa orang di pemukiman padat penduduk pantas ditolong karena memprihatinkan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan seperti menolong orang yang kita sukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Kemudian selain fokus penelitian yang sudah terjawab dengan hasil diatas, terdapat hasil lain diluar fokus penelitian yaitu subyek pertama merasa lebih senang saat melakukan perilaku prososial dan bisa mengambil hikmah pelajar dari orang yang subjek tolong.

Subjek Kedua

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek memenuhi beberapa aspek yang ada dalam perilaku prososial menurut Mussen dalam Asih (2010)

a. Menolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek kedua sengaja membuat komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. subjek lebih aktif mencari donatur untuk kelangsungan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan diri untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.

b. Berbagi rasa

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek kedua berbagi sesuai dengan apa yang bisa dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

c. Kerjasama

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek per

pat data bahwa subjek kedua membuat majalah untuk dibaca oleh do

erayakan Hari Raya Idul Adha dengan qurban bersama. Hal ini sejala

ori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah l

memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada ora

membutuhkan.

ertindak jujur

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek per

hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan s
bahwa subjek kedua membuat majalah untuk diba
Hari Raya Idul Adha dengan qurban bersama. Ha
mengatakan bahwa aspek perilaku prososial
n secara sukarela sebagian barang miliknya k
an.
ujur
hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan s

Hari Raya Idul Adha dengan qurban bersama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perilaku prososial dapat diwujudkan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial yang diwujudkan oleh masyarakat di lingkungan sekitar.

Hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan informan

hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan s

hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan :

Pengaruh Perilaku Prososial

Adapun temuan lain terkait perilaku prososial rumah belajar Pandawa yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut menurut teori yang diungkapkan oleh Sears (1991).

a. Situasi

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek kedua memilih lokasi tersebut untuk menerapkan perilaku prososial karena lokasinya strategis. Dalam prakteknya sekarang ia kadang merasa kesusahan karena terbatas waktu aktifitas wirausaha dan menjadi dosen. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

b. Penolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek kedua punya pikiran bahwa cara mengaplikasikan ilmu yang didapat bukan sekadar IPK yang bagus, namun dengan mengabdikan ke masyarakat yang membutuhkan. Subjek juga sebisa mungkin membantu jika benar-benar membutuhkan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan

individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distres diri dan rasa empatik.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek kedua melakukan perilaku prososial saat ada anak didik yang terjaring Satpol PP dan lebih menerapkan sistem jemput bola. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan seperti menolong orang yang kita sukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Kemudian selain fokus penelitian yang sudah terjawab dengan hasil diatas, terdapat hasil lain diluar fokus penelitian yaitu subyek kedua lebih toleran terhadap masyarakat dan mendapat banyak gambaran problem sosial saat aktif di komunitas.

Subjek Ketiga

1. Gambaran Perilaku Prososial Komunitas

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek memenuhi beberapa aspek yang ada dalam perilaku prososial menurut Mussen dalam Asih (2010).

a. Menolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga lebih berusaha mengoptimalkan karangtaruna untuk regenerasi dan memang berniat menjadi agen perubahan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan diri untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.

b. Berbagi rasa

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga melakukan untuk kelangsungan negeri. Subjek tidak berfikir apa yang diperoleh dari apa yang dilakukan, tapi berusaha memberi dan berbagi sesuai apa yang subjek bisa. Salah satunya membimbing anak-anak agar lebih terarah. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

c. Kerjasama

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga mengajak teman-temannya untuk menjalankan komunitasnya. Selain itu subjek selalu terlibat dalam urusan kampung. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek

perilaku prososial adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama.

d. Berderma

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga mengajarkan kemampuannya untuk pengembangan anak-anak. Selain itu subjek juga sering mengadvokasi kasus yang menimpa masyarakat tanpa imbalan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

e. Bertindak jujur

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga melakukan perilaku tolong menolong tanpa alasan dan tidak perhitungan. Jika ada sumbangan selalu disalurkan ke masyarakat atau kelangsungan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa aspek perilaku prososial adalah kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang.

2. Faktor Pengaruh Perilaku Prososial

Adapun temuan lain terkait perilaku prososial rumah belajar Pandawa yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial tersebut menurut teori yang diungkapkan oleh Sears (1991).

a. Situasi

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga punya banyak pertimbangan sebelum memutuskan mendirikan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan di pemukiman padat. Salah satunya karena kondisi lingkungan yang terpinggirkan atau termarginalkan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

b. Penolong

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga memang memiliki background yang mendukung untuk lebih berperilaku prososial. Yaitu aktif di beberapa organisasi yang bisa diterapkan di masyarakat. Subjek melakukannya dengan berangkat dari niat dan kesadaran hati sampai rela bolak balik dari kota satu ke kota yang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor perilaku prososial adalah beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian pertolongan, dan

yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan individual yang membuat beberapa orang lebih mudah menolong sedangkan orang yang lainnya susah, perbedaan individual tersebut seperti faktor kepribadian, suasana hati, distress diri dan rasa empatik.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

Dari hasil analisis deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian di dapat data bahwa subjek ketiga miris melihat kehidupan masyarakat yang hidup di lingkungan padat tersebut. Apalagi anak-anak yang tidak semua memiliki kesempatan yang sama seperti anak lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tindakan prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan seperti menolong orang yang kita sukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Kemudian selain fokus penelitian yang sudah terjawab dengan hasil diatas, terdapat hasil lain diluar fokus penelitian yaitu subyek ketiga mampu termotivasi dan mengerti rasanya hidup dan mengabdikan di lingkungan padat penduduk. Selain itu, dengan mendirikan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan, subjek semakin banyak memperoleh jaringan, semakin percaya diri dan berwawasan lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian tentang Pengembangan Perilaku Prososial Aktivis Komunitas Rumah Belajar pandawa di Pemukiman Padat Penduduk adalah sebagai berikut:

1. Perilaku prososial aktivis Komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan dengan kesediaan menolong dan membantu masyarakat berupa pengabdian yang terfokus pada aspek sosial-pendidikan. Seperti, mendirikan kegiatan belajar non formal bagi anak-anak, sosialisasi guna pengembangan masyarakat dan advokasi untuk masyarakat yang terjerat masalah tanpa imbalan.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial aktivis Komunitas Rumah Belajar Pandawa adalah keinginan merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Selain itu, rasa ingin menolong, situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang dianggap membutuhkan bantuan menjadi pengaruh besar perilaku prososial yang dilaksanakan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa.
3. Selain kedua hal diatas, peneliti menemukan data berupa dampak dari perilaku prososial yang dilakukan oleh anggota Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Dampak yang didapat antara lain; menambah pengalaman, jaringan, wawasan dan membuat anggota komunitas menjadi lebih percaya diri. Dampak bagi

masyarakat sendiri, masyarakat merasa lebih terbantu dan kampung tempat mereka tinggal menjadi lebih ramai atau dikenal oleh masyarakat luas.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan lebih semangat dalam berinovasi untuk mengembangkan kegiatan sosial dan pendidikan di pemukiman padat penduduk agar lebih menginspirasi komunitas, mahasiswa atau kalangan lain yang memiliki visi dan misi yang sama.
2. Pada peneliti selanjutnya untuk memperluas koding (menambah koding basis tema) sehingga mempermudah dalam pemaparan data.
3. Selain itu, peneliti lain yang berminat dapat menambahkan kajian untuk mendapat data tentang dinamika prososial yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O.A. (2014). Psychological Predictors of Prosocial Behaviour Among a Sample of Nigerian Undergraduates. *European Scientific Journal*. Vol. 10, No. 2
- Agus Patub B.N. (2011) *Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara
- Asih, G.Y., & Pratiwi, M.M.S. (2010). *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol. 1, No. 1
- Bruce J. Cohen. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baron, Robert A., & Byrne D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- BPS. (2017). *Kota Surabaya dalam Angka*. Surabaya: Penerbit Badan Pusat Statistik Kota Surabaya
- Bruce J. Cohen. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Burger, Jerry M. (1989). Negative Reaction to Increases in Perceived Personal Control. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 56, No. 2
- Cahyono, Y.B. (2016). Persepsi tentang Metode Service Learning, Konsep Diri, dan Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 05, No. 2
- Cholil Mansyur. (1987). *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Deddy Kurniawan Halim. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Detiknews. (22 Desember 2016). *Jumlah Penduduk Surabaya Makin Gemuk*. Diperoleh 05 September 2017, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3378353/jumlah-penduduk-surabaya-makin-gemuk>
- Edwina, I.P. (2002). Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Prosocial pada Anak. *Psikodinamika*, vol. 1, No. 2

Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial Individu & Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Soleman B Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali

Soerjono Soekanto. (1975). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Zulrizka Iskandar. (2013). *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama

